

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KEKHUSYUKAN
IBADAH SHALAT PADA LANSIA DI YAYASAN MACAN PUTIH
CIREBON**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**



Disusun Oleh:

Teguh Wibowo Sakti MP

1601016121

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 Lembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi\

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Teguh Wibowo MP
NIM : 1601016121
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK
KEKHUSYUKUR IBADAH SHOLAT PADA LANSIA DI
YAYASAN MACAN PUTIH CIREBON

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2023

Pembimbing,

Hji. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP: 1969090 20021 001

PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KEKHUSYUKAN IBADAH SHALAT PADA LANSIA DI YAYASAN MACAN PUTIH CIREBON

Disusun Oleh:
Teguh Wibowo Sakti MP
1601016121

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 Juni 2023 dan telah dinyatakan lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Safroedin M.Ag.
NIP. 197512032003121002

Sekretaris Sidang

Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji I

Dra. Marvatul Kiptiyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

Penguji II

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Mengetahui

Pembimbing I

Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

26 Juni 2023



Rochi D. F. Supena, M.Ag.
NIP. 196909012001121003

PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Teguh Wibowo Sakti MP

NIM : 1601016121

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 10 Juli 2023



Teguh Wibowo Sakti MP

NIM. 1601016121

MOTTO

Sholat adalah obat segala kegelisahan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan studi strata 1 (S1) pada ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN walisono Semarang dapat Menyelesaikan dengan baik, dengan judul skripsi: **Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Kekhusyukan Ibadah Shalat Pada Lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon.**

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisono Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisono Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku ketua jurusan BPI yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Ibu Widayat Mintarsih M.pd. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen yang telah mengajar dan membimbing selama penulis belajar di bangku perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisono Semarang.
6. Pimpinan serta staf perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Perpustakaan Pusat Universitas UIN Walisono Semarang yang telah

memberikan izin serta pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

7. Ketua Yayasan Macan Putih Cirebon yang telah memberi izin dan membantu dalam penelitian penulis.
8. Para Jamaah Yayasan Macan Putih Cirebon yang telah membantu dalam proses wawancara dan observasi selama penelitian.
9. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan kasih sayang sekaligus penyemangat dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi serta penyusunan skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2016 khususnya kelas BPI C yang selalu memberikan keceriaan selama penulis belajar di bangku perkuliahan.
11. Teman-teman KKN Mandiri UIN walisongo, terimakasih atas 45 harinya telah bekerjasama dengan baik, kalian luar biasa.
12. Sahabat-sahabatku tercinta semuanya yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terimakasih kalian.
13. Seluruh kerabat yang terlibat dalam hidup saya maupun dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Setelah melalui proses panjang dan penuh tantangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan penulis khususnya.

Semarang, 10 Juli 2023

Penulis

Teguh Wibowo Sakti MP

NIM: 1601016121

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Teguh Wibowo Sakti MP (NIM: 1601016121) dengan judul “**Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Kekhusyukan Ibadah Shalat Pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon**”. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2023.

Khusyuk dalam shalat, hakikatnya ialah hadirnya hati di hadapan Allah, berusaha hadir untuk mendekati-Nya sehingga dengan itu hati menjadi tenang, jiwanya merengkuh ketentraman, gerakan-gerakannya menjadi tenang serta keberpalingannya berkurang, untuk menjaga kesopanan di hadapan Rabbnya dan menghayati setiap ucapan dan gerakan dalam shalatnya dari awal sampai selesai. Dengan begitu, bisikan-bisikan setan dan pikiran-pikiran hina lenyap. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kekhusyukan ibadah shalat jamaah lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut: tidak mau melaksanakan ibadah shalat karena penurunan kemampuan fisik, sulit mengendalikan diri kadang malas kadang semangat, dan perasaan negatif.

Metode yang digunakan dalam membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon menurut Bapak Drs. H. PC. Muhammad Muslim MP diantaranya: **Pertama** metode penyadaran, yaitu metode yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat yang didalamnya terdapat materi untuk mendorong lansia melakukan ibadah shalat dengan khusyuk serta materi tentang kebaikan-kebaikan lainnya; **Kedua** metode keteladanan, yaitu metode yang diterapkan dengan suri tauladan yang baik, peimbimbing Yayasan Macan Putih Cirebon memberikan perbuatan nyata ibadah yang mereka lakukan dengan harapan lansia akan mengikuti. Pembimbing agama disini memberikan praktik atau contoh bagaimana cara mengerjakan ibadah shalat dengan cara memberikan contoh gerakan-gerakan shalat beserta bacaan-bacaannya. Shalat yang khusyuk memiliki 4 aspek, yaitu *Al Muraqabah* (pengawasan), *At Ta'zhim* (meingagungkan), *Al Mahabbah* (cinta kasih), Merendahkan diri dan pasrah kepada Allah. Shalat secara khusyuk memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis, seseorang akan mencapai kondisi yang tenang, tingkat stres menurun, dan kondisi emosi yang stabil.

Kata Kunci: *Bimbingan Agama Islam, Kekhusyukan Ibadah Shalat, Lanjut Usia*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	i
MOTTO	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Penulisan	30
BAB II.....	1
LANDASAN TEORI.....	1
A. Bimbingan Agama Islam.....	1
B. Shalat Khusyuk	12
C. Lanjut Usia (Lansia).....	26

BAB III	30
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN	30
A. Gambaran Umum Yayasan Macan Putih Cirebon	30
B. Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Kekhusyukkan Ibadah Shalat Pada Lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon.....	34
BAB IV	66
ANALISIS DATA PENELITIAN	66
A. Analisis Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Kekhusyukan Ibadah Shalat Pada Lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon.....	66
B. Analisis Problematika Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Kekhusyukan Ibadah Shalat Pada Lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon Ditinjau Dari Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	70
BAB V.....	79
PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
C. Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dari kehidupan manusia yang dianggap sebagai seseorang yang mengalami berbagai penurunan fungsi kehidupannya. Proses menua dalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu peristiwa dialami oleh semua orang yang dikaruniai umur panjang dan berlangsung secara terus-menerus. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran yang tidak bisa dihindari. Perubahan dalam fisik, mental dan status sosial yang bersifat progresif, dimulai setelah masa dewasa akhir dan berakhir dengan kematian.¹

Masa lansia merupakan sebuah fase perkembangan individu yang alamiah. Laslett (Caselli dan Lopez, 1996) menyatakan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya akan meninggal. Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun bagi yang dikaruniai umur panjang. Pada fase lansia individu juga tidak bisa lepas dari tugas perkembangan layaknya fase-fase sebelumnya. Ia dituntut untuk menjalankan tugas perkembangannya dengan penuh tanggung jawab.

¹ W. Nugroho, *Keparawatan gerontik dan geriatric*, (Jakarta: EGC, 2006) hal. 11

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2004 menunjukkan bahwa penduduk orang lanjut usia (60 tahun keatas) cenderung meningkat. Sekarang ini Indonesia menempati peringkat keempat dunia dalam hal jumlah penduduk berusia lanjut setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Tahun 2000, jumlah penduduk lansia di Indonesia adalah 17.767.709 orang atau 7,97% dari jumlah penduduk Indonesia. Diprediksikan pada tahun 2010 jumlah orang lansia meningkat menjadi 9,58% dan pada tahun 2020 meningkat sebesar 11,20%. Peningkatan populasi orang lansia diikuti pula berbagai persoalan-persoalan bagi orang lansia itu sendiri. Problematika yang dihadapi orang-orang yang telah lansia sangat khas. Mereka mengalami penurunan kondisi fisik dan juga masalah psikologis. Pada usia lanjut, seseorang tidak hanya harus menjaga kesehatan fisik tetapi juga menjaga agar kondisi mentalnya dapat menghadapi perubahan-perubahan yang mereka alami.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono bahwa pada masa lansia, maka seseorang akan merasa kehilangan kesibukan, sekaligus merasa mulai tidak diperlukan lagi. Bertepatan dengan itu, anak-anak mulai menikah dan meninggalkan rumah. Badan mulai lemah dan tidak memungkinkan untuk berpergian jauh. Sebagai akibatnya, semangat mulai menurun, mudah dihindangi penyakit dan segera akan mengalami kemunduran-kemunduran mental. Hal ini disebabkan oleh mundurnya fungsi-fungsi otak dan daya konsentrasi berkurang.² Pada usia senja ini, lazimnya sebagian besar manusia masih ingin memperoleh pengakuan kejayaan dan prestasi masa lalu yang pernah dicapainya. Pergulatan antara kejayaan dan ketidakberdayaan diri seperti itu merupakan situasi batin yang dialami manusia usia senja. Makin bertambah usia akan semakin tersiksa dirinya. Untuk mengatasi kendala psikologis seperti ini umumnya manusia usia lanjut ini menempuh berbagai jalan yang diperkirakan dapat meredam gejolak batinnya. Diantara alternative yang cenderung dipilih adalah ikut aktif

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang.2001), hal. 35

dalam kegiatan-kegiatan positif, baik dari segi agama, sosial, atau kesehatan.

Sehingga dengan adanya banyak kegiatan yang positif memberikan kepercayaan yang penuh bahwa mereka masih bisa aktif dan berperan dalam hidupnya. Dan mereka pun harus bisa banyak bersyukur kepada Allah SWT karena di usia tua masih bisa diberikan kesehatan. Dan sudah seharusnya pada masa tua lansia bisa lebih meningkatkan amal ibadah mereka untuk bekal mereka di hari akhirat nantinya.

Kehidupan keagamaan pada usia lanjut ini menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. M. Argle mengutip sejumlah penelitian yang dikemukakan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini. Sedangkan, pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 90 tahun.³ Pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk tujuan beribadah kepada-Nya. Ibadah merupakan bentuk penghambaan manusia sebagai makhluk kepada Allah Sang Pencipta. Karena ibadah merupakan fitrah (naluri) manusia, maka ibadah kepada Allah membebaskan manusia dari pemujaan dan pemujaan yang salah dan sesat. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (QS. Az-Zariyat: 56)

Ayat diatas mengandung makna bahwa manusia dan jin haruslah tunduk atau taat kepada sang pencipta-Nya. Dalam Islam ibadah memiliki

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007), Cet. ke-10, hal. 110

aspek yang sangat luas, segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah baik berupa perbuatan maupun ucapan, secara lahir maupun batin, semua merupakan ibadah. Maka dengan demikian, segenap tindakan yang dilakukan sepanjang siang dan malam tidak terlepas dari ibadah, seperti senyum kepada orang lain termasuk kedalam ibadah.

Secara garis besar ibadah dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah segala perbuatan manusia, yang cara dan syaratnya tidak di tentukan secara detail, seperti tolong menolong, mencari nafkah dan sebagainya. Sedangkan ibadah khusus adalah ibadah yang ditentukan cara dan syaratnya secara detail dan biasanya bersifat ritus, ruang lingkup, batasan dan aturannya sesuai dengan syarak, seperti puasa, zakat, haji dan sebagainya.⁴ Akan tetapi ibadah shalat memiliki kedudukan tertinggi diantara ibadah-ibadah lainnya, bahkan kedudukan terpenting dalam Islam yang tak tertandingi oleh ibadah lain, karena ibadah shalat yang terdahulu sebagai konsekwensi iman, tidak ada syariat samawi lepas darinya.⁵ Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 40:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya: “Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku”. (QS. Ibrahim: 40)

Ayat diatas mengandung makna bahwa ibadah shalat merupakan ibadah utama selain ibadah-ibadah yang lainnya. Benarlah bahwa shalat adalah pokok dari Islam dan tiangnya, ia adalah penghubung antara seorang

⁴ Yunasril Ali, *Agar Shalat Menjadi Penolongmu, Penyejuk Hatimu*, (Jakarta: Zaman, 2009), Cet. Ke-1, hal. 19

⁵ Shalih bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqih Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), Cet. Ke-1, hal. 30

hamba yang sadar akan kehambaanya, yang menasehati dirinya, dengan Tuhannya yang selalu memeliharanya dan memelihara alam semesta dengan nikmat-nikmat dan keutamaan-Nya. Shalat adalah tanda cinta seorang hamba pada Rabbnya dan penghargaan atas nikmat-nikmat-Nya, juga merupakan bentuk syukurnya atas karunia dan kebaikannya.⁶

Shalat adalah perintah pertama dalam Islam sesudah pengucapan dua kalimat syahadat. Mengenai kewajibannya adalah umum bagi laki-laki dan perempuan, budak sahaya dan merdeka, miskin dan kaya, orang yang mukmin (menetap) ataupun musafir dan yang sehat ataupun sakit. Kewajiban ini tidak gugur bagi siapa saja yang sampai pada usia baligh, dalam keadaan bagaimanapun juga, tidak seperti puasa, zakat dan haji yang diwajibkan dengan beberapa syarat dan sifat, dalam waktu tertentu dan dengan batas yang tertentu pula.⁷

Shalat merupakan pijakan utama dalam mewujudkan sistem sosial Islam. Karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya shalat. Kemalasan dan keengganan melaksanakannya merupakan tanda melalaikannya dan merupakan tanda hilangnya iman.⁸

Agama diturunkan Allah adalah untuk menjadi pedoman, bimbingan dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, agar hidup tenteram, bahagia dan saling menyayangi antara satu sama lain.⁹ Di agama Islam shalat merupakan salah satu ritual ibadah yang utama. Wajib bagi pemeluk agama Islam untuk melaksanakannya dengan ketentuan dan syarat yang berlaku. Shalat sendiri merupakan rukun yang harus dipenuhi sebagai bukti kesempurnaan beragama. Bahkan shalat merupakan amalan yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam beragama itu sendiri, jika shalatnya bagus maka seluruh amalannya di anggap bagus. Melihat begitu pentingnya shalat tersebut, maka sudah semestinya kita harus memperhatikan shalat

⁶ *Ibid.* hal. 33

⁷ Abdulhasan Ali Abdul Hayyi Al-Hasani An-Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Cet. Ke-1, hal. 21

⁸ Sudirman Tebba, *Nikmatnya Sholat Jamaah*, (Banten: Pustaka irVan, 2008), Cet. Ke-1, hal. 17

⁹ Zakiah Daradjat, *Psikitrapi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), Cet. Ke-1, hal. 19

yang kita lakukan. Shalat itu sendiri dapat dilakukan dengan cara jamaah maupun sendirian (*munfarid*), di manapun tempatnya asalkan suci. Shalat mengajarkan pada manusia tentang berdisiplin diri karena shalat dilakukan berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Shalat juga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh pula agar pengaruh shalat berimplikasi pada kehidupan manusia itu. Dengan mengingat Tuhan itulah akan menimbulkan perasaan damai, tenang dan bahagia. Kemudian yang menjadi pertanyaan yaitu shalat yang seperti apakah yang dapat menimbulkan manfaat positif bagi pelakunya? Penelitian tentang shalat akhir-akhir ini mulai banyak dilakukan oleh para ilmuwan maupun peneliti di berbagai bidang. Seperti peneliti medis dan kesehatan, psikologi, agama dan masih banyak lagi. Yang kesemuanya sepakat bahwa dengan shalat banyak membawa dampak positif bagi pelakunya. Akan tetapi shalat tidak akan bisa memberi dampak yang signifikan pada aspek kehidupan pelakunya jika dilakukan hanya sekedaranya. Kemudian shalat yang dilakukan harus memperhatikan kualitasnya, intensitasnya dan kekhusyukannya. Begitupun dengan shalat, ketika pelaksananya belum bisa mendapatkan pencerahan jiwa, pasti masih ada yang salah dalam memahami dan memaknai shalat yang dijalankannya.

Menghadirkan kekhusyukan shalat bukanlah persoalan yang remeh, karena khusyuk itu sendiri perlu diupayakan. Banyak sekali orang yang melakukan shalat, akan tetapi tidak banyak yang bisa melakukannya dengan khusyuk. Mungkin shalat bukanlah hal yang asing lagi bagi pemeluk agama Islam, mengingat shalat merupakan aktivitas utama yang wajib dilakukan rutin lima kali dalam sehari. Namun demikian tidak semua orang bisa menjalankannya dengan khusyuk yang dikarenakan oleh banyak sekali faktor. Apalagi di era zaman yang sudah semakin berkembang dan kompleks ini tentunya lingkungan banyak sekali berpengaruh terhadap pribadi seseorang.

Menurut Haddad shalat yang khusyuk memiliki 4 aspek, yaitu *Al Muraqabah* (pengawasan), *At Ta'zhim* (mengagungkan), *Al Mahabbah* (cinta kasih), Merendahkan diri dan pasrah kepada Allah. Shalat secara

khushyuk memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis, seseorang akan mencapai kondisi yang tenang, tingkat stres menurun, dan kondisi emosi yang stabil. Kondisi psikologis seperti inilah yang dapat mempengaruhi kontrol diri seseorang. Kontrol diri ditunjukkan dengan kehati-hatian seseorang dalam mempertimbangkan hal tertentu sebelum mengambil keputusan dalam bertindak. Maka bimbingan agama diperlukan agar dalam pelaksanaan ibadah shalat dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tuntunan yang di ajarkan agama. Dalam hal ini, pembimbing agama memiliki peranan yang sangat penting sekali dalam mengarahkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah yang telah di ajarkan oleh agama. Pada fase lanjut usia, terjadi berbagai penurunan kemampuan berpikir. Mereka juga lebih banyak mengingat masa lalu dan sering sekali melupakan apa yang baru di perbuatnya. Kemampuan untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi dan berpikir logis menurun, bahkan sering kali terjadi loncatan gagasan. Al-Qur'an menggambarkan periode ini sebagai periode di mana manusia dipanjangkan umurnya pada umur yang paling lemah.¹⁰

Sesuai dengan hasil wawancara dari subjek dan observasi maka peneliti disini berasumsi bahwa jamaah lansia Yayasan Macan Putih sebagai kelompok sosial yang sadar akan pentingnya beragama dengan benar-benar menjalankan ajarannya, dan menempatkan agama sebagai aspek tertinggi dalam prinsip hidup sehingga agama mampu membawa dampak yang nyata terutama bagi kesehatan mental. Dengan diterapkannya aspek-aspek kekhusyukan shalat secara menyeluruh inilah peneliti meyakini bahwa shalat akan benar-benar berdampak positif bagi pelakunya. Disisi lain masih banyak masyarakat di luar sana yang menganggap bahwa shalat hanyalah salah satu ritual keagamaan semata sehingga shalat tidak mengindikasikan terhadap kesehatan mental sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-quran.

¹⁰ Aliah. B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: menyikap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 141

Peneliti memilih jamaah lansia Yayasan Macan Putih sebagai subjek penelitian dikarenakan peneliti melihat pada jamaah lansia memiliki kekhusyukan yang menyeluruh meliputi seluruh aspek dari kekhusyukan shalat. Hampir seluruh lansia jamaah Yayasan Macan Putih memiliki kecemasan dalam menghadapi kematian, maka dari itu Yayasan Macan Putih memberikan bimbingan dengan melakukan ibadah shalat secara khusyuk guna membangun ketenangan hati dan pikiran. Selain itu, sisi menarik yang dapat diamati dari jamaah lansia terkait dengan kesehatan mental salah satunya adalah pola kegiatan mereka yang mendukung kesehatan mental yang lebih baik, seperti kebersamaan, persaudaraan, dan kegiatan-kegiatan lain yang nampaknya berperan penting sebagai proses *coping*.

Tujuan diadakannya bimbingan keagamaan adalah agar para lansia dapat melaksanakan pengamalan-pengamalan ibadah seperti shalat, puasa, mengaji, dan ibadah-ibadah lain. Diharapkan pula mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dan dengan bimbingan tersebut memberikan dampak yang besar bagi perubahan hidup mereka. Contohnya terlihat dari perubahan ibadah shalat mereka dari yang tadinya tidak tepat waktu menjadi tepat waktu.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Kekhusyukan Ibadah Shalat Pada Lansia Di Yayasan Macan Putih Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di bahas penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Kekhusyukan Ibadah Shalat Pada Lansia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kekhusyukan shalat fardu pada Jama'ah Lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon.
- b. Untuk mengetahui factor yang mempengaruhi kekhusyukan ibadah shalat lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang berarti mengenai bimbingan agama islam untuk membentuk kekhusyukan shalat pada lansia sehingga dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu bimbingan dan penyuluhan islam kedepannya.

- b. Secara Praktis

- a) Bagi Yayasan Macan Putih Cirebon

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan terhadap para Jama'ah terkait dengan masalah ibadah.

- b) Bagi Jama'ah Lansia

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi oleh para Jama'ah lansia tentang pentingnya masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka, peneliti mengambil hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan tema penelitian:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khayrul Mutta Qori Bainsi (2009) yang berjudul “*Peran Pembimbing dalam Memberikan Motivasi Hidup Pada Lansia Di Pusaka Cengkareng Jakarta Barat*”. Dalam skripsi ini lebih ditekankan mengenai bagaimana peran pembimbing dalam memberikan motivasi hidup pada lansia, harapan- harapan lansia dan kesesuaian antara harapan lansia dengan konseling yang diberikan oleh pembimbing. Akan tetapi di dalam penelitian penulis, membahas mengenai bimbingan Islam bagi Lansia yang mana pembimbing memberikan bimbingan keagamaan yang secara khusus guna untuk meningkatkan ibadah lansia. Dari hasil penelitian ini, berkaitan dengan penelitian saya lakukan, yaitu mempunyai kesamaan objek penelitiannya mengenai lansia, yang membedakan penelitian ini yaitu penelitian yang saya lakukan mengenai membentuk kekhusyukan ibadah shalat.

Kedua, penelitian yang dilakukan Santa Rusmalita (2011) yang berjudul “*Metode dakwah untuk lansia*”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam proses dakwah kepada lansia, maka tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah, yaitu adanya Dai (Pembimbing), mereka yang memiliki kapasitas ilmu, mereka yang mengamalkan apa yang dinasehatkan untuk peserta, memiliki ilmu syariah sesuai dengan apa yang disampaikan, mengetahui bahasa kaumnya serta mengetahui kondisi mursyad bih (peserta). *Materi* yang disampaikan adalah berkenaan dengan fisiologi usia lanjut, fiqh ibadah, akhlak dan muamalah. *Metode* yang digunakan adalah nasehat dalam bentuk ceramah, dialog, simulasi, *attakrîr wal murâjaah* (metode pengulangan), *aplikatif* (praktek) dan metode variasi (*at tanwi wa attghâyir*). Media yang digunakan adalah media visual yakni LCD dan slide Film. Media audio yaitu radio. Media audio visual yaitu TV, media cetak yaitu buku, majalah dan buletin, media lainnya yaitu peserta

sendiri. *Mad'u*, yaitu mereka yang berumur minimal 50 tahun. Kemudian faktor pendukung adalah adanya manajemen yang baik dalam kegiatan dakwah lansia. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Santa Rusmalita ini, berbeda dengan judul dan pembahasan yang saya teliti, karena di penelitian ini tidak membahas tentang kekhusyukan ibadah shalat, melainkan hanya membahas tentang metode dakwah untuk lansia saja.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kurniasih (2014) yang berjudul "*Bimbingan agama Islam bagi para lanjut usia di Panti wredha sultan fatah Demak*". Penelitian ini menganalisis bagaimana pelaksanaan bimbingan agama islam bagi para lanjut usia dan mendukung dan menghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi para lanjut usia di Panti Wredha Sultan fatah Demak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data primer diperoleh dari kepala panti, pengurus panti dan penghuni panti. Data Sekunder diperoleh dari, buku-buku, literatur dan dokumentasi Panti Wredha Sultan Fatah Demak. Pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dikelompokkan dalam satu kategori dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Wredha Sultan Fatah Demak meliputi: pertama materi, meliputi: aqidah, syariah dan akhlak. Kedua, metode meliputi: metode individu dengan menggunakan pendekatan psikologis yaitu dengan cara didekati perpribadi (face to face) dan metode kelompok dengan menggunakan teknik ceramah, teknik tanya jawab, dan teknik dzikir muhasabah. Kedua faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam. Faktor pendukung meliputi: 1) adanya partisipasi pemerintah atau masyarakat baik berupa material dan non material. 2) adanya keterbukaan dari klien (lanjut usia) dalam menceritakan kehidupan pribadinya kepada para pembimbing. 3) sikap dan sifat pembimbing yang ikhlas, sabar, tekun dan penuh tanggung jawab terhadap tugas masing-masing. 4) kemauan lanjut usia yang kuat untuk memperbaiki diri.

Sedangkan faktor penghambat meliputi: 1) keadaan kelayan yang memiliki usia tua (60 tahun lebih) sehingga memiliki sifat-sifat seperti anak kecil, kadang sukar diatur, emosinya tinggi, dan sebagainya. 2) usia kelayan yang lebih tua dari pembimbing sehingga merasa canggung dan mengguruhi. 3) tidak adanya materi yang baku sebagai pedoman pembimbing dalam melaksanakan bimbingan, adapun materi yang dipakai merupakan pilihan pembimbing masing-masing. 4) keterbatasan fasilitas yang ada di Panti Wredha Sultan Fatah Demak, sehingga mengakibatkan pelaksanaan bimbingan tidak kondusif. Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai bimbingan agama islam dan lansia yang membedakan dengan penelitian yang saya lakukan, dimana dalam penelitian saya membahas tentang bimbingan agama Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Fatikhatun Ni'mah (2015) yang berjudul "*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*". Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa problem yang mengakibatkan lansia kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu diantaranya: pertama lansia tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, kedua lansia mau mengerjakan shalat jika ada yang menyuruh untuk shalat. Hal tersebut dikarenakan minimnya ilmu agama Islam dan didikan dari orang tua, memiliki pemahaman agama Islam yang berbeda, serta tidak menerima diri dan putus asa. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat wajib lima waktu ditekankan pada kesadaran para lansia. Pelayanan bimbingan agama Islam untuk lansia yang tidak disiplin shalat wajib lima waktu menggunakan bimbingan *face to face*, bimbingan ini diberikan dalam rangka agar mereka lebih mudah dalam menyampaikan materi bimbingan agama Islam terhadap para lansia yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat wajib lima

waktu di tekankan pada kesadaran para lansia. Bimbingan ini diberikan dalam rangka agar lansia disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, menanamkan rasa percaya diri dan membantu meningkatkan kualitas hidup para lansia, memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dapat menumbuhkan motivasi, memberikan bimbingan agar lansia selalu berpikir positif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Fatikhatus Ni'mah memiliki persamaan yaitu tentang ibadah shalat pada lansia, sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan terhadap membentuk kekhusyukan ibadah shalat lansia.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hari Kohari Permasandi (2011), yang berjudul “*Peranan Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat pada Lansia di Balai Perlindungan Dinas Sosial Provinsi Banten*”. Hasil penelitian ini adalah bahwa metode yang digunakan pembimbing agama dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia tak berbeda dari metode bimbingan pada lainnya seperti metode ceramah dan tanya jawab, akan tetapi ada metode yang baru diketahui yaitu dengan metode pama-pami. Dan adapun faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan ibadah shalat pada lansia. Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari berbagai pihak, antara lain dari pihak lembaga, pembimbing agama dan lansia yang berpartisipasi mengikuti bimbingan. Faktor penghambatnya antara lain yaitu, kurangnya kesadaran lansia akan pentingnya bimbingan agama yang mana tujuannya untuk kepentingan diri mereka sendiri untuk bekal di akhirat kelak. Dari penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis susun. Persamaan penelitian Hari Kohari Permasandi dengan penelitian yang akan penulis susun adalah sama-sama membidik pada lansia dan sama-sama merujuk pada ibadah shalat. Dan perbedaannya yaitu penulis lebih fokus terhadap membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia.

Dari penelitian di atas menunjukkan beberapa penelitian mempunyai kesamaan penelitian dengan yang peneliti kaji yaitu tentang objek, dan spesifikasinya namun yang membedakan dalam penelitian penulis yaitu

tentang pengkajian pelaksanaan bimbingan agama Islam serta metode bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kekhusyukan ibadah shalat lansia.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti petunjuk ataupun penjelasan tentang cara mengerjakan sesuatu.¹¹ Secara etimologi bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*, yang berasal dari kata *guide*, yang mempunyai arti menunjukkan, menuntun, memimpin, memberi nasihat dan mengatur.

Menurut Bimo Walgito bahwa bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntut pembimbing memberikan bimbingan bantuan pertolongan yang diberikan individu atau kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam kehidupannya untuk memberikan bimbingan secara aktif yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya agar individu atau kelompok itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹²

Bimbingan Agama Islam menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan agama Islam dengan demikian merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya. Dengan demikian bimbingan keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami

¹¹ Tim penyusun Kamus, *Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1995) hal. 133

¹² Bimo Walgito, *Bimbingan dan konseling Studi & Karier*, (Yogyakarta, 2004) hal. 5

bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).¹³

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Menurut Faqih bahwa tujuan bimbingan agama Islam secara umum dengan tujuan bimbingan agama Islam ialah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, adapun tujuan khusus membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁴

3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi bimbingan agama Islam secara umum menurut Arifin fungsi bimbingan agama Islam yaitu: pertama membantu individu mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sendiri sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi pada individu bahwa tidak mengenal dirinya yang sebenarnya. Dengan kata lain,

¹³ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001). hal. 4

¹⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) hal. 36-37

bahwa bimbingan agama Islam mengingatkan kembali individu akan fitrahnya, kedua membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya.¹⁵

Kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir) tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk terus menerus disesali dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri, ketiga membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini, dan yang keempat membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.¹⁶

Menurut Faqih menjelaskan bahwa fungsi dari bimbingan agama Islam, diantaranya:

- a. Fungsi Preventif atau pencegahan yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah. Dalam fungsi individu agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- b. Fungsi Kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alaminya.
- c. Fungsi Preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi Development (pemeliharaan dan pengembangan) yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak

¹⁵ Saerozi, *Pengetahuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hal. 26

¹⁶ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hal. 27-29

memungkinkan menjadi serba munculnya masalah baginya.¹⁷

4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

Untuk melaksanakan bimbingan tentunya harus mengerti unsur-unsurnya terlebih dahulu. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi:

- a. Konselor, Konselor adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menangani masalah, baik masalah itu diakibatkan dari lingkungan (lahir) maupun dari dirinya sendiri (batin). Pengertian di atas dalam hal ini bukan berarti setiap orang bisa menjadi konselor, sebab konselor disini masih ada syarat yang harus dipenuhi.¹⁸
- b. Kemampuan profesional Pembimbing sudah barang tentu harus orang yang memiliki kemampuan keahlian atau kemampuan profesional di bidang tertentu. Keahlian di bidang bimbingan merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai dibidangnya, maka bimbingan tidak akan mencapai sasarannya.
- c. Sifat kepribadian yang baik (akhlaqul karimah). Sifat kepribadian yang baik (akhlaqul karimah), dari seorang pembimbing diperlukan untuk menunjang keberhasilan bimbingan.
- d. Kemampuan kemasyarakatan (ukhuwah Islamiah) Pembimbing harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial, ukhuwah

¹⁷ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001) hal. 73

¹⁸ Musnawar Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*, (UII Press: Yogyakarta, 1992), hal. 42-43

Islamiyah yang tinggi. Kemampuan itu untuk mengetahui keadaan orang di sekitarnya.

- e. Ketaqwaan kepada Allah Ketaqwaan merupakan syarat dari segala syarat yang harus dipenuhi atau dimiliki seorang pembimbing, sebab ketaqwaan merupakan sifat paling baik. Dalam bimbingan agama diperlukan dengan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi obyek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia apabila dilakukan tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada diri klien.

5. Pengertian Khusyuk Ibadah Shalat

1. Khusyuk

Khusyuk artinya ketenangan dan kepasrahan terhadap Tuhan di dalam melaksanakan ibadah, khususnya dalam sholat. Arti khusyuk dalam bahasa Arab ialah *al-inkhifaadh* (merendah), *adz-dzull* (tunduk), dan *as-sukuun* (tenang). Seseorang dikatakan telah mengkhushyukan matanya jika dia telah menundukkan pandangan matanya.

Secara terminologi khusyuk adalah seseorang yang melaksanakan sholat dan merasakan kehadiran Allah SWT yang amat dekat kepadanya, sehingga hati dan jiwanya merasa tenang dan tentram, tidak melakukan gerakan sia-sia dan tidak menoleh. Sedangkan menurut para ulama khusyuk artinya kelunakan hati, ketenangan pikiran, dan tunduknya kemauan yang rendah yang disebabkan oleh hawa nafsu dan hati yang menangis ketika berada di hadapan Allah SWT.

khusyuk adalah patuh pada kebenaran. Ada yang mengatakan bahwa khusyuk adalah rasa takut yang terus menerus

ada di dalam hati.¹⁹ Lebih jelas lagi, Syeikh Ala'udin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi mengatakan, khusus dalam shalat adalah menyatukan konsentrasi dan berpaling dari selain Allah serta merenungkan segala yang diucapkannya, baik berupa bacaan Al-Qur'an maupun dzikir.²⁰ Jadi khusyuk merupakan kondisi di mana seseorang melakukan shalat dengan memenuhi segala syarat, rukun dan sunnah shalat, serta dilakukan dengan tenang, penuh konsentrasi, meresapi dan menghayati ayat juga semua dzikir yang dibaca dalam shalat.

2. Shalat

Imam Rafi'i dalam buku berjudul Terjemah Fathul Mu'in oleh Syekh Syamsidin abu Abdillah menjelaskan pengertian shalat dari segi bahasa berarti doa. Sementara menurut syara' pengertian shalat adalah ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat tertentu.

6. Ciri-Ciri Khusyuk Ibadah Shalat

- a. Sangat menjaga waktunya, dia terpelihara dari perbuatan dan perkataan sia-sia apa lagi maksiat. Jadi orang-orang yang menyia-nyiakan waktu suka berbuat maksiat berarti sholatnya belum berkualitas atau belum khusyuk.
- b. Niatnya ikhlas, jarang kecewa terhadap pujian atau penghargaan, dipuji atau tidak dipuji, dicaci atau tidak dicaci sama saja.
- c. Cinta kebersihan karena sebelum sholat, orang harus wudhu terlebih dahulu untuk mensucikan diri dari kotoran atau hadast.
- d. Tertib dan disiplin, karena sholat sudah diatur waktunya.

¹⁹ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988), hal.

²⁰ Ali Muhammad al-Bagda, *Tafsir Khazin*, Juz V, (Beirut: Dar el-Fikr, 1979), hal. 32

- e. Selalu tenang dan tuma`ninah, tuma`ninah merupakan kombinasi antara tenang dan konsentrasi.

Menurut Imam Ibnul Qayyim khusyuk ada 2 ciri yaitu khusyuk iman dan khusyuk nifaq.

- a. Khusyuk Iman

Khusyuk hati kepada Allah SWT dengan sikap mengagungkan, memuliakan, sikap tenang, takut, dan malu. Hatinya terbuka untuk Allah SWT dengan keterbukaan yang diliputi kehinaan karena khawatir, malu bercampur cinta.

- a. Khusyuk Nifaq

Tampak pada permukaan badan dalam sifatnya yang dipaksakan dan dibuat-buat, sementara hatinya tidak khusyuk. Sebagian sahabat ada yang berkata: *“Saya berlindung kepada Allah SWT dari khusyuk nifaq. Dikatakan kepadanya apa, “Apakah khusyuk nifaq?” Ia menjelaskan “Jika badan kelihatan khusyuk sementara hatinya tidak”.*

7. Aspek Shalat Khusyuk

Shalat memiliki beberapa aspek untuk dapat dikatakan khusyuk. Haddad menerangkan aspek-aspek tersebut meliputi:

- a. *Al-Muraqabah* (pengawasan), yakni keyakinan akan dekatnya Ar-Rabb (Tuhannya). Tanda dari perilaku ini yaitu orang merasa selalu diawasi Allah. Menurut Ibnul Qayyim *Al-Muraqabah* adalah ilmu dan keyakinan seorang hamba akan sifat Allah yang Maha Menguasai terhadap hal yang lahir maupun batin, melekatnya ilmu dan keyakinan ini disebut *Al-Muraqabah*.

- b. *At-Ta'dzhim* (mengagungkan), yaitu seseorang senantiasa mengagungkan Allah, termasuk mengagungkan perintah dan larangan-Nya. Adanya *At-Ta'dzim* ditandai dengan adanya rasa takut dan pengharapan serta memuliakan, sedangkan pada anggota badannya akan tampak dengan sikap tenang, rasa hina, dan merendahkan diri, bahkan kadang sampai gemetar dan meneteskan air mata. Kemudian ciri-ciri *ta'dzim* pada perintah adalah memperhatikan waktu dan batas-batas pelaksanaannya, selalu peduli dengan rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, dan kesempurnanya. Juga selalu ingin menunaikannya tepat waktu dan ingin mengerjakannya begitu perintah itu tiba.
- c. *Al-Mahabbah* (cinta kasih), yaitu perasaan cinta kasih kepada Allah di mana seseorang menunjukkan totalitas diri, diikuti dengan sikap pengorbanan diri, menyelaraskan diri, dan menyadari kelemahan dalam mencintai.
- d. Merendahkan diri dan pasrah kepada Allah, merasa hina dan menyandarkan semuanya kepada Allah, meyakini apa yang diperintahkan dan dilarang semata-mata karena kebenaran Allah demi kemaslahatan hambanya.

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekhusyukan dalam Ibadah Shalat

Menurut Haddad, kekhusyukan dalam shalat memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain:

- a. Merasa sedang berhadapan dengan Allah dan mengingat kematian.

Etika dalam menghadap atasan tentunya sangat dipertimbangkan, apalagi dalam hal shalat seseorang

akan berhadapan langsung dengan Allah yaitu Zat Yang Maha Suci dan bermunajat kepada-Nya. Oleh karena itu disunnahkan untuk menyiapkan diri sebelum shalat dengan mewangikan bau mulut dan membersihkan gigi dengan siwak. Bersiwak akan membuat kita bersemangat dan merasa kondusif untuk berdiri di hadapan Allah. Selanjutnya, menunggu waktu shalat tiba. Mempersiapkan diri dan menyambut dengan tasbih, tahlil, doa dan istigfar. Selanjutnya, membangkitkan ingatan kita untuk mengingat kematian. Hal ini memiliki peran penting dalam menghadirkan hati di hadapan Allah. Jika seseorang mampu mengingat kematiannya akan segera tiba tentu ia akan shalat dengan sebaik-baiknya shalat yaitu dengan penuh kekhusyukan.

b. Hal-hal yang berkaitan dengan badan

Salah satu hal yang menghalangi khusyuk adalah jika kita mengerjakan shalat pada saat kebutuhan-kebutuhan pokok jasmani kita belum terpenuhi. Misalnya, kita shalat pada saat lapar, haus dan ingin buang air besar atau kecil. Tidak ada hal yang lebih mengganggu orang yang shalat daripada menahan semua itu. Jika itu terjadi kemungkinan kita akan menghentikan shalatnya, atau tetap meneruskannya tetapi dengan tergesa-gesa sambil menahan rasa sakit. Dengan demikian itu artinya kita telah menyiksa diri sekaligus membuat shalatnya tidak sempurna.

c. Hal-hal yang berkaitan dengan keadaan

Kegaduhan dan kebisingan disekitar kita dan semua yang terdengar oleh telinga orang yang shalat lebih mengacaukan konsentrasi daripada gangguan yang disebabkan oleh penglihatan mata. Kemudian keadaan

lain yang dapat menghambat kekhusyukan dalam salat yaitu menahan buang angin, kencing atau berak. Rasa kantuk yang kuat pada gilirannya akan mengalahkan akal yang merupakan tiang utama dari khusyuk. Karena hati akan terpengaruh oleh apa yang disadari akal.

Kondisi cuaca yang sangat panas atau dingin juga akan membuat shalat kita terasa terganggu, kita akan cenderung melakukannya dengan rasa benci dan muak. Untuk itu dianjurkan untuk menunda sampai keadaan mereda, dengan demikian kita bisa shalat dengan menghadirkan hati dan memperoleh tujuan dari shalat yaitu khusyuk dan menghadap Allah. Yang terakhir yaitu kelelahan dan keletihan akibat dari kerja keras. Dalam keadaan ini dianjurkan sebelum beranjak shalat untuk beristirahat sejenak agar ia menjadi lebih kondusif untuk mengerjakan shalat.²¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada obyek tersebut.²² Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip dari (Moleong, 1993: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh

²¹ <http://etheses.uin-malang.ac.id/19647/1/14410065.pdf>. Diakses 09 November 2022

²² Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 8

mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.²³

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan psikologis, pendekatan ini digunakan untuk mempelajari tentang bagaimana pengalaman dan kehidupan batin seseorang dalam hubungannya dengan agama. Pendekatan psikologis menginterpretasi bagaimana manusia itu beragama dan mendalami agama Islam.²⁴

Pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia memperoleh kedalaman dalam beragama melalui berbagai pengalaman spiritual yang erat kaitannya dengan ranah psikologisnya sehingga bimbingan keagamaan Islam dapat meningkatkan kekhayusan ibadah shalat pada lansia yang merupakan pondasi terpenting dalam pelaksanaan ibadah, agar masa tua lansia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu batasan terhadap masalahmasalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniai Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang

²³ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 3

²⁴ Fauzan, M Abbas. *Pendekatan Studi Islam Ditinjau Secara Psikologis*. (Jurnal Quality 1, 2013), hal. 165

ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.²⁵

b. Kekhusyukan Ibadah Shalat

Menurut Imam Al-Ghazali khusyuk adalah buah keimanan dan hasil keyakinan akan keangungan Allah SWT. Siapapun yang dapat merasakannya, maka dia akan khusyu' dalam shalatnya, bahkan diwaktu sendirian. Khusyu' bisa timbul dari kesadaran bahwa Allah SWT., selalu mengawasi gerak gerik hamba-Nya, kesadaran tentang keagungan-Nya serta kekurangan diri hamba dalam melaksanakan perintah Tuhan-Nya.²⁶

Shalat adalah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.²⁷

Melihat arti pentingnya khusyuk dalam shalat, Syeikh Ali Ahmad aj-Jurjawi berkata bahwa ketika seorang hamba telah mampu melaksanakan shalat dengan khusyu berarti ia telah sampai pada tingkat keimanan yang sempurna. Sebagaimana disebutkan dalam kitab karangan beliau, bahwa “sesungguhnya khusyuk dan menghadirkan hati dalam shalat, serta tenangnya anggota (melaksanakan sesuai syarat dan rukunnya) merupakan iman yang sempurna.²⁸

c. Lanjut Usia (Lansia)

²⁵ Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 22

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al Makhrifah), Juz I hal. 171

²⁷ Imam Basori Assuyuti, *Bimbingan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Mitra Umat, 1998), hal. 30

²⁸ Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmatut-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Juz. II, (Beirut: Darul-Fikr, t.t.), hal, 79

Lanjut usia adalah usia dimana mengalami penurunan kemampuan fisik dan psikis. Kemampuan fisik dan psikis dihadapkan dengan tantangan yang kompleks dan harus dihadapinya sendiri. Tantangan itu antara lain penyesuaian pada masa pensiun, menyesuaikan diri dengan perubahan jaringan dan dukungan sosial, mengatasi masalah kesehatannya dan menghadapi kematiannya.²⁹

3. Sumber Data

Suatu penelitian ilmiah membutuhkan data untuk memecahkan suatu masalah. Data yang digunakan harus sesuai dan tepat sehingga data yang di dapatkan menjadi relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga tidak terjadi kesalahan pada data tersebut. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Sumber data primer menurut Sugiyono adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). Sumber data primer dibutuhkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh dari pembimbing agama Islam serta penerima manfaat para lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang telah tersedia dari berbagai bentuk. Menurut Sugiyono sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung

²⁹ Machasin. *Psikologi Dakwah*. (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal 102

memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip data (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh dan menghimpun data yang objektif, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya.³⁰ Dalam hal ini penulis melakukan tinjauan langsung ke tempat penelitian, dan hal-hal yang telah di tinjau atau di lihat oleh penulis kemudian dicatat, sebagai bahan penelitian.

b. Wawancara

Menurut Arikunto, wawancara merupakan suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara mengenai sebuah data.³¹ Dimana penulis melakukan wawancara dengan para pihak yang terkait dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Menurut Moleong dalam Herdiansyah mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan terdapat dua bentuk dokumentasi, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi, dokumentasi pribadi merupakan catatan atau karangan

³⁰ Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, (CV. Andi Offset, 2008), Cet. Ke-1, hal. 89

³¹ Aprilliyanti Sarwanti, Leonardo Budi HSE MM, Heru S wulan SE MM. *Pengaruh Modal Usaha, Biaya Bahan Baku dan Tenaga Kerja Terhadap Kinerja Usaha Industri Tahu di Kabupaetn Sukoharjo*. Universitas Pandanaran Semarang.

seseorang yang tertulis, sedangkan dokumentasi resmi merupakan bisa seperti memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga atau lainnya.³² Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti adalah mengumpulkan dan menelaah dokumentasi dan arsip yang dimiliki Yayasan Macan Putih Cirebon.

5. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia. Penulis menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.³³

Triangulasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, berarti peneliti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda, serta mana spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang akan dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut. Sebelum mendapatkan data kekhayusan ibadah shalat dari lansia itu sendiri, peneliti mencari data lewat pekerja sosial dan pembimbing

³² Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. 2010. Jakarta: Salemba Humanika.

³³ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 178

agama terlebih dahulu untuk memastikan data yang nanti didapat kredibel.³⁴

6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahapan yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan), dan *verification* (verifikasi).³⁵

a. Data Reduksi (*data reduction*)

Pada tahap ini peneliti memperoleh data yang cukup banyak mengenai bimbingan agama Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Data yang sudah direduksi, kemudian dilakukan display data. Jika dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie, chart, phitogram atau sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan agama

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 274

³⁵ *Ibid.*, hal, 246

Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon.

c. Merangkum Data dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambatan suatu objek yang sebelumnya masih tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis atau teori.³⁶ Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan bimbingan agama Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon.

G. Sistematika Penulisan

Memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh, agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, maka dari itu peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian yaitu bagian awal utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak dan daftar isi. Sedangkan bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 252

Landasan teori berisikan tentang pengertian-pengertian yang di bahas dalam skripsi ini diantaranya, pengertian bimbingan agama islam, fungsi bimbingan agama islam, tujuan bimbingan agama, unsur-unsur bimbingan agama islam, metode bimbingan agama islam, konsep shalat, pengertian shalat khushyuk, pengaruh dan manfaat shalat khushyuk dan ayat-ayat al-qur'an tentang shalat khushyuk, pengertian lansia, karakteristik dan tipe lansia.

BAB III TINJAUAN OBJEK PENELITIAN

Mengulas tentang gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian; sejarah berdirinya Yayasan Macan Putih Cirebon, visi dan misi Yayasan Macan Putih Cirebon, daftar penghuni; hasil penelitian bimbingan agama Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon.

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

Berisikan tentang analisis dari hasil penelitian terkait dengan bimbingan agama Islam dalam membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon.

BAB V PENUTUP

Berisi penutup, yaitu berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, riwayat penulis, serta lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*, yang berasal dari kata *guide*, mempunyai arti menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat, dan mengatur. Pada dasarnya bimbingan memiliki kemajemukan. Dalam perumusan definisi bimbingan terdapat beberapa kata kunci, yakni proses, bantuan, orang-perorang, memahami diri dan lingkungan hidup. Dari beberapa kata kunci tersebut akan didapat pengertian dari bimbingan. Jadi pengertian utuh dari bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari orang-perorang agar orang tersebut bisa memahami diri dan lingkungan hidupnya dengan baik. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat.

Secara istilah, bimbingan dapat dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.³⁷

Menurut M. Arifin, bimbingan keagamaan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan

³⁷ Hidayanti, Ema. *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 22

Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.³⁸

Hakikat bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniai Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT. Dari rumusan tersebut tampak bahwa bimbingan keagamaan Islam adalah aktifitas yang bersifat membantu diwujudkan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi pembimbing (konselor) bersifat membantu maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami sekaligus melaksanakan tuntunan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya, kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.³⁹

2. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.⁴⁰ Bimbingan Agama Islam membantu individu untuk mengingatkan kembali akan fitrahnya yang memiliki berbagai potensi agar dapat mencegah

³⁸ Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 19

³⁹ Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hal. 22

⁴⁰ Adz-Dzaki, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 189

permasalahan dihidupnya. Dalam bimbingan keagamaan, pembimbing atau konselor tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecah masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual masing-masing individu.⁴¹

Fungsi bimbingan (*guidance*) secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Menurut Musnamar beberapa fungsi dari bimbingan keagamaan Islam yaitu:

- a) Fungsi preventif, yaitu fungsi yang diartikan membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu fungsi yang membantu individu memecahkan masalah yang sedang dialaminya.
- c) Fungsi preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d) Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁴²

3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan keagamaan Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia melainkan juga di akhirat. Karena itu tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Dengan adanya bantuan ini seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitan

⁴¹ Saerozi. *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 24

⁴² Musnamar, Thohar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 34

sendiri dan lebih mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa-masa mendatang.⁴³

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu lain.
- d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.⁴⁴

Bimbingan Agama Islam dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan permasalahan. Bimbingan keagamaan Islam ditujukan kepada terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan keagamaan Islam membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁵

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar klien atau peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Sebagai manusia yang normal di dalam setiap diri individu memiliki hal-hal yang positif tentu juga memiliki hal-hal yang negatif. Pribadi yang sehat yaitu yang apabila ia mampu menerima dirinya sebagaimana adanya, dan mampu

⁴³ Musnamar, Thohar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 33

⁴⁴ Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 39

⁴⁵ Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 39

mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan dirinya. Jika seorang peserta didik mengenal dirinya kurang berprestasi dibandingkan dengan kawan-kawannya, maka hendaknya ia tidak menjadi putus asa, rendah diri, dan sebagainya, melainkan justru hendaknya ia harus lebih bersemangat untuk mengejar ketertinggalannya itu, dan meraih prestasi pada bidang yang diminatinya. Sebaliknya, bagi mereka yang tahu akan dirinya dalam satu hal lebih baik dari kawan-kawannya hendaknya ia tidak bersikap sombong atau berhenti berusaha.

Demikian juga jika menemukan keadaan jasmani dan rohani yang kurang menguntungkan hendaknya tidak menjadi alasan untuk bersedih hati, merasa rendah diri, dan sebagainya. Karena Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, dan adanya kelebihan seseorang dari yang lain memiliki maksud-maksud tertentu.

Menurut Samsul Munir Amin tujuan bimbingan agama Islam juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, bimbingan kegamaan adalah bagian dari dakwah Islam.⁴⁶

Bimbingan Agama Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

⁴⁶ Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 40-41

- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.⁴⁷

4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

1) Pembimbing (Konselor)

Pembimbing adalah orang yang melaksanakan bimbingan baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Pembimbing hakikatnya mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan keagamaan Islam dengan disertai pengetahuan yang luas tentang ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain, yang dapat menunjang keberhasilan bimbingan keagamaan Islam.⁴⁸

Seorang pembimbing agama harus mempunyai pengetahuan tentang bimbingan dan konseling Islam secara umum. Kemudian

⁴⁷ Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 41

⁴⁸ Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 75

pembimbing agama juga harus mempunyai pengetahuan agama Islam secara mendalam. Sehingga dengan demikian, dalam proses bimbingan yang dilakukan pembimbing kepada lansia akan dengan mudah diterima lansia karena pembimbing tersebut telah memiliki pengetahuan bimbingan dan konseling serta pengetahuan agama Islam secara komprehensif dan ia melakukannya secara

2) Objek (Klien)

Objek (klien) adalah manusia beragama Islam yang menerima bimbingan, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Objek (klien) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan objek (klien) sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan objek (klien) antara lain sebagai berikut:

- a) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- b) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- c) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orangtua.
- d) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri.
- e) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- f) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.⁴⁹

3) Materi Bimbingan Agama Islam

⁴⁹ Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 75

Materi dalam bimbingan agama Islam yaitu berupa, aqidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an melalui Rasul-Nya. Ajaran tersebut tidak hanya terbatas pada teori saja, melainkan juga berupa perbuatan para pembimbing sendiri (dalam mengamalkan ajaran Islam).⁵⁰

1) Materi Aqidah

Masalah pokok yang menjadi pesan bimbingan agama adalah aqidah. Karena aqidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Dari aqidah inilah yang akan membentuk karakter, moral dan akhlak manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam bimbingan agama Islam adalah aqidah atau keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan hati yang melindungi setiap perilaku manusia dan selalu dalam suasana agama.

Berkaitan dengan aqidah sebagai pesan utama dalam bimbingan agama Islam, ada beberapa pesan berkaitan, yaitu:

- a) Keterbukaan melalui persaksian, meneguhkan hati dalam beridentitas sebagai seorang muslim.
- b) Cakrawala pandangan yang luas, dan bebas berfikir.
- c) Seluruh ajaran aqidah baik soal ketuhanan, kerasulan ataupun alam ghaib sangat mudah untuk dipahami.
- d) Ketahanan, keutuhan antara iman dan Islam atau antara Iman dan amal perbuatan.

Ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi

⁵⁰ Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 21

pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Karena aqidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.⁵¹

2) Materi Ibadah

Pembimbing agama menyadari bahwa kehidupan manusia di dunia ini merupakan anugerah dari Allah SWT. Maka umat harus mendapatkan bimbingan sehingga didalam kehidupannya dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah SWT. Ibadah merupakan hakikat keberadaan dan inti keberagamaan manusia. Semakin tulus seorang beribadah, semakin dekat ia kepada Allah SWT. Isi materi ibadah yaitu tentang bagaimana cara beribadah kepada Allah SWT sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Serta dalam pelaksanaan ibadah harus sesuai dengan syariat dan tidak ada unsur-unsur syirik.

Ibadah dilakukan sepenuh penghayatan sehingga kita sadar bahwa tujuan hidup manusia bukanlah mengejar materi. Melalui penghayatan, kita akan menemukan hakikat kehidupan yaitu kepuasan dan kebahagiaan bergantung pada sejauh mana kita mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika kita berusaha menghadirkan Allah dalam setiap aktifitas ibadah, kita akan melakukannya dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Ibadah mesti dilakukan dengan penuh keikhlasan hanya karena Allah, bukan karena mengharapkan pahala, atau agar dijauhkan dari siksa.⁵²

⁵¹ Saerozi. *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 149

⁵² Ali, Yunasril. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Zaman, 2012), hal. 23

3) Materi Akhlak

Pembimbing agama Islam memahami bahwa akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Sebab akhlak menjadi penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad SAW bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.⁵³

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Sesungguhnya tujuan utama dari adanya bimbingan agama adalah menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran agama Islam. Selain itu bimbingan keagamaan pun bertujuan agar manusia memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya dan bekerja untuk memperjuangkan hal tersebut. Dengan bimbingan keagamaan ini diharapkan lansia dapat konsisten dalam menjalankan agama Allah. Apabila lansia mengalami keterguncangan jiwa, yang semuanya tampak dari perilaku yang didominasi dengan perasaan khawatir, putus asa ataupun perilaku

⁵³ Saerozi. *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 149

menyimpang lainnya, maka harus dilakukan pendekatan berupa metode bimbingan keagamaan agar lansia tetap istiqomah di jalan Allah.⁵⁴

Metode bimbingan agama dalam Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa. Seorang pembimbing dianggap profesional apabila ia bisa memilih metode yang sesuai dengan keadaan klien, dimana metode yang diambil bersumberkan dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengambil model yang diterapkan oleh Rasulullah. Diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Penyadaran

Metode penyadaran ini banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat. Nasihat tentang kebaikan adalah kunci dalam metode ini. Salah satu pengembangan konsep ini adalah pemberian materi atau pelajaran yang baik, dalam arti materi yang mendorong orang untuk melakukan kebaikan. Konsep ini dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan yang mendorong orang untuk dapat memahami sebuah materi atau permasalahan, sehingga mendorongnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan.⁵⁵

2) Metode keteladanan

Bimbingan keagamaan dengan metode keteladanan yang digambarkan dengan suri teladan yang baik. Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Praktik bimbingan seperti ini pada hakikatnya merupakan bimbingan secara diam-diam yang dilakukan pembimbing agama untuk langsung mengajak berbuat secara Islami, sehingga mudah dipahami terbimbing untuk meniru atau ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang dicontohkan.⁵⁶

⁵⁴ Az-Zahrani, Musfir bin Sa'id. *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 34

⁵⁵ Az-Zahrani, Musfir bin Sa'id. *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 26

⁵⁶ Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 98

B. Shalat Khusyuk

1. Konsep Shalat

a) Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa Arab berarti doa. Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan secara khusus, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵⁷ Shalat merupakan ibadah yang terdapat didalamnya ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu. Shalat diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.⁵⁸

Shalat ialah sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah ia merupakan amalan yang tersusun dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syara'.⁵⁹ Shalat ialah berhadap hati (jiwa) kepada Allah, mendatangkan takut kepada-Nya, menumbuhkan didalam jiwa keagungan-Nya, kebesaran-Nya dan Kesempurnaan-Nya atau mendzahirkan hajat dan keperluan kepada Allah dengan perkataan dan perbuatan.⁶⁰

b) Kedudukan dan Keutamaan Shalat

Secara syariat, kedudukan shalat dalam Islam sangat istimewa, tidak dapat ditandingi oleh kedudukan ibadah apapun. Shalat adalah tiangnya agama sebab agama hanya akan berdiri tegak karenanya. Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan Allah.⁶¹ Shalat merupakan rukun terpenting di antara rukun-rukun

⁵⁷ Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah*, Terj. Khairul Amru Harahap dkk., (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 158

⁵⁸ Sayyid Sabiq. *Fiqh Sholat*, Terj. Zaenal Muttaqin, (Bandung: Jabal, 2013), hal. 13

⁵⁹ Ali Imran. *Fiqh*, (Bandung: Citra Pustaka Media Perintis, 2011), hal. 39

⁶⁰ Sulaiman Rasyid. *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 53

⁶¹ Sulaiman. *Ringkasan Fiqih Sunnah*, Terj. Ahmad Zaeni Dachlan, (Depok: Senja Media Utama, 2017), hal. 120

Islam lainnya. Menempati urutan kedua setelah dua kalimat syahadat dan urutan setelahnya adalah zakat, puasa dan haji.⁶²

Shalat merupakan tiang agama, kunci surga, dan amal seorang hamba yang pertama kali dihisab di hari kiamat. Shalat dalam agama islam menduduki posisi penting dan memiliki banyak karakteristik. Shalat merupakan satu-satunya ibadah yang diwajibkan di langit tertinggi pada malam isra' dan mi'raj. Shalat adalah ibadah yang disyariatkan adzan baginya dan dilaksanakan di masjid. Shalat juga merupakan satu-satunya ibadah yang bebannya tidak dapat digugurkan baik bagi yang menetap maupun yang dalam perjalanan, yang sehat maupun sakit, yang dalam kondisi aman maupun kondisi ketakutan. Allah telah memerintahkan kewajiban ini, menyerukannya, dan menjelaskan kedudukannya pada beberapa ayat di Al-Qur'an.⁶³

c) **Hukum Shalat**

Hukum shalat adalah wajib, hal ini sesuai dengan al-Qur'an, as-sunnah dan ijma' para ulama. Berdasarkan beberapa firman Allah dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf wajib melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Shalat fardhu adalah shalat dengan status hukum fardhu, yakni yang wajib dilaksanakan. Sedangkan shalat sunnah menurut hukumnya terbagi dua, yakni muakkad dan ghairu muakkad.

Firman Allah dalam QS. An-Nisa Ayat 103:

⁶² Hasan Ayyub. *Fikih Ibadah*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 127

⁶³ Anas Ahmad Karzon. *Tazkiyatun Nafs*, Terj. Emiel Threeska, (Jakarta: Akbar Media, 2010), hal. 76

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَوْفُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa: 103)

Adapun dari as-sunnah adalah sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَقَامِ الصَّلَاةَ وَأَيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ
وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhuma, ia mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah; dan menunaikan shalat; dan menunaikan zakat; dan menunaikan haji ke Baitullah; dan berpuasa Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁶⁴

⁶⁴ Imam Nawawi. *Hadits Arbain Nawawiyah*, Terj. Tim Pustaka Nuun, (Semarang: Pustaka Nuun, 2012), hal. 5-6

Begitu pula para Ulama telah sepakat bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima waktu kepada kaum muslimin. Shalat diwajibkan kepada setiap umat muslim yang baligh dan berakal. Shalat tidak diwajibkan kepada orang gila dan orang kafir. Shalat yang wajib adalah shalat lima waktu yang harus ditunaikan oleh setiap muslim selama sehari semalam.

d) Macam-Macam Shalat

Shalat di bagi menjadi dua jenis hukum yaitu fardhu dan sunnah. Shalat yang didirikan sehari semalam merupakan shalat yang mengikuti perintah Allah maupun anjuran Rasulullah. Macam-macam shalat fardhu dan shalat sunnah antara lain sebagai berikut:⁶⁵

1) Shalat Fardhu

Shalat fardhu merupakan shalat yang wajib di kerjakan sehari semalam oleh umat muslim karena merupakan perintah Allah SWT., shalat fardhu dibagi menjadi lima macam, yakni: shalat subuh 2 rakaat, shalat dzuhur 4 rakaat, shalat asar 4 rakaat, shalat maghrib 3 rakaat, dan shalat isya 4 rakaat.

2) Shalat Sunnah

Shalat sunnah dapat di katakan sebagai shalat pendukung untuk shalat fardhu yang dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Macam-macam shalat sunnah yang biasa dikerjakan sehari-hari, yaitu: shalat sunnah rawatib, shalat sunnah dhuha, shalat sunnah tahajud, shalat sunnah taubah.

e) Fiqih Shalat

1) Rukun-Rukun Shalat

⁶⁵ Hanafi. *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir dan Wirid*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2000), hal. 30

Rukun-rukun shalat bagian-bagian shalat yang utama. Apabila bagian ini tidak dilakukan, baik itu sengaja atau karena lupa maka shalatnya batal.⁶⁶

Rukun-rukun shalat antara lain: niat, takbiratul ihram, berdiri tegak, membaca surat al-fatihah, ruku' dengan tumakninah, i'tidal dengan tumakninah, sujud dengan tumakninah, duduk antara dua sujud, duduk tasyahud akhir, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat nabi, membaca salam yang pertama, dan tertib (berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut).⁶⁷

2) Sunnah-Sunnah Shalat

Sunnah-sunnah shalat adalah segala sesuatu yang bukan bagian dari rukun dalam shalat. Jika tidak dikerjakan, maka shalat tetap sah.⁶⁸ Dalam shalat ada dua sunah, yaitu sunah ab'adh dan sunah hai'at.⁶⁹

a. Sunnah ab'adh

Membaca tasyahud awal, membaca shalawat pada tasyahud awal, membaca shalawat atas keluarga nabi saw. pada tasyahud akhir, membaca qunut pada shalat subuh, dan shalat witir dalam peretngahan bulan ramadhan hingga akhir bulan ramadhan.

b. Sunnah Hai'at

Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram, ketika akan ruku', dan ketika berdiri dari ruku'. Meletakkan telapak tangan kanan diatas pergelangan tangan kiri ketika berdekap. Membaca doa iftitah sehabis takbiratul ihram. Membaca ta'awudz ketika hendak membaca fatihah. Membaca amin sesudah membaca fatihah. Membaca surat

⁶⁶ E-book Fahad Salim Bahammam. *Shalat*, (Modern Guide: 2015), hal. 120

⁶⁷ Moh Rifa'i. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2009), hal. 33-34

⁶⁸ E-book Fahad Salim Bahammam. *Shalat...*, hal. 123-124

⁶⁹ Moh Rifa'i. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap...*, hal. 34

Al-Qur'an pada rakaat pertama dan kedua sehabis membaca fatihah. Mengeraskan bacaan fatihah dan surat pendek pada raka'at pertama dan kedua pada shalat maghrib, isya dan subuh bagi imam. Membaca takbir ketika gerakan naik turun. Membaca tasbih ketika ruku' dan sujud. Membaca "Sami'allahu liman hamidah" ketika bangkit dari ruku' dan membaca "Rabbana lakal hamdu..." ketika i'tidal. Meletakkan telapak tangan di atas paha waktu duduk bertasyahud awal dan akhir, dengan membentangkan yang kiri dan menggenggamkan yang kanan kecuali jari telunjuk. Duduk iftirasy dalam semua duduk shalat. Duduk tawarruk pada waktu tasyahud akhir. Membaca salam yang kedua. Memalingkan muka ke kanan dan ke kiri waktu membaca salam.

3) Syarat Wajib Shalat

Syarat wajib shalat islam, baligh, dan berakal.

4) Syarat Sah Shalat

Masuk waktu shalat, menutup aurat, suci dari hadats kecil dan hadats besar, suci badan, pakaian dan tempat dari najis, menghadap kiblat dan mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunah.

5) Hal Yang Membatalkan Shalat

Hal-hal yang membatalkan shalat antara lain: Berhadats kecil maupun besar. Terkena najis yang tidak dimaafkan. Berkata-kata dengan sengaja diluar bacaan shalat, Terbuka auratnya. Mengubah niat, misalnya ingin memutuskan shalat. Makan atau minum. Tertawa terbahak-bahak. Bergerak tiga kali berturut-turut. Membelakangi kiblat. Menambah rukun yang berupa perbuatan. Sengaja meninggalkan rukun atau syarat. Mendahului imam sampai dua rukun. dan terakhir murtad, artinya keluar dari Islam.

2. Pengertian Shalat Khusyuk

Khusyuk dalam arti etimologis bermakna diam dan tunduk, penuh penyerahan dan kebulatan hati, rendah diri, dan tenang.⁷⁰ Khusyuk menurut terminologis adalah keadaan jiwa yang tenang dan tawadhu', yang kemudian pengaruh khusyuk di hati tadi akan menjadi tampak pada anggota tubuh lainnya.⁷¹ Kata khusyuk dalam istilah agama Islam terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para Ulama, diantaranya ada yang mengatakan bahwa khusyuk' ialah merasakan bahwa diri berada di hadapan Allah.

Kata khusyuk disebutkan di dalam Al-Qur'an pada 16 ayat. Makna bahasanya berkisar pada hina/menunduk, rendah/tenang, kering/mati, ketakutan serta merendahkan dan menundukkan diri.⁷² Makna khusyuk adalah hadir di hadapan Allah dengan segenap hati ketika shalat, dengan rasa tunduk dan hina serta mendalami dan memahami semua bacaan ayat-ayat al-Qur'an, bacaan doa, dan zikir.⁷³

Shalat khusyuk adalah sikap tunduk dan tawadhu' serta menjaga ketenangan hati kepada Allah, mewujudkan jiwa shalat dan hakikatnya. Ada beberapa makna khusyuk menurut beberapa ulama, ada yang mengatakan bahwa khusyuk artinya tunduk dan merendahkan diri tanpa mengangkat penglihatan dari tempat sujud dan tidak menoleh ke kanan dan ke kiri.⁷⁴

Khusyuk adalah terpusatnya pikiran terhadap shalat yang sedang dilaksanakan hingga tidak diketahui siapa orang yang di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Kekhusyukan hati juga dipengaruhi oleh kondisi jasmani. Jasmani yang segar dan bersih akan memberikan pengaruh

⁷⁰ Salim. *Khusyuk Cahaya Kehidupan*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2008), hal. 17

⁷¹ Misa Abdu. *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk*, Terj. Jujuk Najibah Ardianingsih, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal. 19

⁷² E-book Mardibros. *Shalat Khusyuk' itu Mudah*, (2008), hal. 10

⁷³ E-book Fahad Salim Bahammam. *Shalat...*, hal. 188

⁷⁴ Iwan Kurniawan. *The Miracle of Shalat*, (Bandung: Marja, 2015), hal. 62

pada kekhusyukan hati, kondisi jasmani saling mempengaruhi kondisi rohani yang berlangsung selama shalat.⁷⁵

Hati yang khusyuk dalam mengerjakan shalat yaitu dapat menghayati apa yang dilakukan dalam shalat, merasakan isi bacaan, hati benar-benar hadir dan merasa sedang menghadap Allah SWT. dan anggota badan tenang, tidak mengadakan gerakan-gerakan diluar tuntunan shalat serta gerakan-gerakan yang dituntunkan dengan sempurna.⁷⁶

Para ulama menafsirkan khusyuk dalam shalat dengan diamnya anggota badan yang disertai ketenangan hati. Maksudnya menghadirkan hati dalam shalat dan menjadikan anggota badan tenang. Sehingga tidak ada perbuatan sia-sia dan bermain-main dalam shalat. Badan dan hati hadir berkonsentrasi menghadap kepada Allah. Saat hati sudah menghadap kepada Allah yang maha mengetahui isi hati, pasti seorang hamba akan khusyuk dan memusatkan pikirannya kepada Allah yang dia munajati.⁷⁷

Khusyuk dalam shalat, hakikatnya ialah hadirnya hati di hadapan Allah, berusaha hadir untuk mendekati-Nya sehingga dengan itu hati menjadi tenang, jiwanya merengkuh ketentraman, gerakan-gerakannya menjadi tenang serta keberpalingannya berkurang, untuk menjaga kesopanan di hadapan Rabbnya dan menghayati setiap ucapan dan gerakan dalam shalatnya dari awal sampai selesai. Dengan begitu, bisikan-bisikan setan dan pikiran-pikiran hina lenyap.⁷⁸

Shalat khusyuk adalah dengan menghadirkan hati dan menunaikan apa yang seharusnya dilakukan serta ketika seseorang secara sadar merasakan berdiri di hadapan Allah, mengetahui makna bacaan dalam

⁷⁵ Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hal. 938-939

⁷⁶ Aunur Faqih dan Amir Mu'alim. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hal. 37

⁷⁷ Abu Muhammad al-Isfari. *Shalat Solusi Hidupku*, (Surakarta: Shahih, 2014), hal. 20

⁷⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an (5) Surat Al-Mu'minun - Saba*, Terj. Muhammad Iqbal, dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hal. 3

shalatnya dan berkomunikasi dengan Allah.⁷⁹ Seseorang yang shalat harus mampu menghadirkan makna dari apa yang ia ucapkan dan perbuat, harus mampu menghadirkan dirinya dihadapan Allah, karena kekhusyukan termasuk dari bagian kesempurnaan shalat.

Kualitas shalat terletak pada kekhusyukan dalam menunaikannya, khusyuk adalah roh dari shalat itu sendiri. Khusyuk dalam shalat akan dapat diperoleh bila hati benar-benar kosong dari memikirkan hal lain selain shalat. Ketika hal itu bisa dilakukan maka seseorang akan merasakan kenyamanan dan ketentraman dalam hati.

Terdapat banyak faktor yang berperan untuk meraih khusyuk di dalam shalat, seperti konsentrasi atau pemusatan perhatian, keadaan hati orang yang shalat, kesucian jiwanya, termasuk cara seseorang menyikapi hiasan-hiasan dunia, sangat cinta dunia atau zuhud terhadap dunia, dan keadaan di sekitar orang shalat, apakah ada hal-hal zahir yang mengganggu atau tidak.⁸⁰

3. Pengaruh dan Manfaat Shalat Khusyuk

Shalat bukanlah kegiatan rutin yang tidak bermakna, tetapi merupakan suatu kegiatan yang besar sekali faedahnya, baik bagi kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan shalat manusia menerima pahala dan rahmat Allah serta ditentramkan hatinya.⁸¹ Shalat bukan semata-mata gerakan yang harus dilakukan, tetapi juga ruh yang hidup dari awal pelaksanaannya.

Shalat memiliki pengaruh yang sangat mengagumkan dalam menjaga kesehatan fisik dan hati dengan menolak segala materi yang buruk bagi keduanya.⁸² Shalat berperan besar dalam menekan segala bentuk depresi yang timbul dari tekanan permasalahan hidup keseharian. Shalat memiliki peranan besar dan efisien dalam

⁷⁹ Abu Muhammad al-Isfari, *Shalat Solusi Hidupku...*, hal. 21

⁸⁰ Muhammad Rusli Amin dkk. *Psikologi Shalat Untuk Orang Sukses*, (Jakarta: AMP Press, 2014), hal. 157

⁸¹ Tristiadi Ardi Ardani. *Psikiatri Islam*, (Malang: Uin Malang Press, 2008), hal. 326

⁸² Musfir. *Konseling Terapi*, Terj. Sari Narulita, Miftahul Jannah, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 486

menanggulangi keraguan dan depresi yang banyak dialami oleh manusia. Ibnu Jauziyah memaparkan faedah shalat seperti yang dikutip oleh Musfir bin Said, “shalat akan membuka hati, melapangkannya, memberikannya kegembiraan dan kemanisan iman.”⁸³

Shalat adalah suatu kegiatan fisik-mental spiritual yang memberikan makna bagi hubungan antara seorang muslim dengan Allah.⁸⁴ Mendirikan shalat ialah menunaikannya secara teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun serta adab-adabnya, baik yang zahir maupun yang batin, seperti khusyuk dan memperhatikan apa yang dibaca.⁸⁵

Dalam shalat terdapat manfaat yang sangat berguna bagi kesehatan, hampir seluruh anggota tubuh merasakan manfaat shalat, dari segi fisik shalat memberikan manfaat kebugaran tubuh, dari segi fikiran shalat memberikan efek ketenangan dan melatih konsentrasi, sementara manfaat shalat yang diberikan kepada hati dapat melatih seseorang untuk bersikap ikhlas, khusyuk dan dapat memberikan pelajaran mengenai ketenangan yang sejati.⁸⁶

Kekhusyukan dalam shalat mengandung unsur meditasi. Menurut Robert H. Thoules sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Sholeh dan Imam Musbikin meditasi cukup efektif untuk mengurangi gangguan mental dan berbagai efek mental meskipun diperlukan seorang pembimbing.⁸⁷

Shalat memiliki efek seperti meditasi, bahkan termasuk dalam meditasi tingkat tinggi apabila dilaksanakan secara benar dan khusyuk. Dalam keadaan khusyuk, seseorang hanya akan mengingat Allah semata. Sentot Haryanto mengaitkan meditasi dalam shalat dengan para

⁸³ *Ibid.* Hal. 485

⁸⁴ Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam...*, hal. 331

⁸⁵ Safrilsyah. *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2013), hal. 63

⁸⁶ Ahmad Faried. *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hal. 61

⁸⁷ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin. *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 241

korban penyalahgunaan narkoba yang selalu mencoba mencari kenikmatan, ketenangan, dan pengalaman batin lewat penyalahgunaan tersebut.⁸⁸

Apabila shalat dilaksanakan sesuai dengan tuntunan yang diberikan Nabi SAW. urgensi shalat akan dapat dirasakan baik dari aspek jasmasni maupun rohani. Shalat dilakukan dan dipenuhi syarat dan rukunnya serta dilakukan dengan hati yang khusyuk, pikiran yang terpusatkan, bacaan yang dimengerti maknanya, dan gerak anggota badan yang tenang.⁸⁹

Menurut Dr. Muhammad Usman Najati bahwa shalat khusyuk memiliki pengaruh yang besar dan efektif dalam terapi kegelisahan dan kecemasan. Disaat seseorang melaksanakan shalat dengan khusyuk dan memusatkan seluruh konsentrasi dengan menyingkirkan kesibukan duniawi dan problematikanya, maka pada saat itulah individu akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman yang semua itu menjadi pereda kecemasan dan ketegangan saraf yang ditimbulkan oleh tekanan dan masalah kehidupan.⁹⁰

Menurut Dr. Moh shaleh, shalat yang dijalankan dengan khusyuk dan tuma'ninah akan membawa ketenangan fisik dan psikis, jantung dapat bekerja untuk memompa darah keseluruh tubuh sesuai dengan fungsi untuk kebutuhan tubuh, sehingga akan mencapai sehat lahir dan batin.⁹¹

Melakukan shalat dengan khusyuk supaya shalat tersebut bisa menjadi sebuah terapi, maksudnya adalah bahwa berkomunikasi dengan Allah dalam melakukan shalat, merasa tenang dalam shalat, meminta pertolongan dan bermunajat kepada Allah dalam shalat merupakan indikator shalat khusyuk. Umat islam akan senantiasa sehat rohaninya

⁸⁸ Sentot Haryanto. *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 82

⁸⁹ Aunur Faqih dan Amir Mu'alim. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam...*, hal. 37

⁹⁰ Muhammad Utsman Najati. *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, Terj. Addys Aldizar dan Tohirin Suparta, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 82

⁹¹ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin. *Agama Sebagai Terapi...*, hal. 191

apabila bisa melakukan shalat dengan khusyuk, karena shalat dengan khusyuk akan membawa umat islam kepada ketaqwaan dan yang bertaqwa akan selalu sehat.⁹²

Jika dihayati shalat memainkan peran dalam tubuh terutama dalam hal kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Shalat yang dilaksanakan dengan khusyuk akan banyak memberikan pengaruh yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Shalat dapat menjadi media terapi jiwa untuk seseorang yang melaksanakannya dengan khusyuk.

4. Dalil Tentang Shalat Khusyuk

Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berkenaan dengan shalat khusyuk dan ketenangan jiwa diantaranya sebagai berikut:

- a. Al-Baqarah Ayat 45 dan 238

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ

Artinya: “*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk*”.

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ
قَانِتِينَ

Artinya: “*Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan dirikanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk*”.

- b. QS. Al-Mu'minun Ayat 2

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

⁹² Hembing Wijayakusuma. *Hikmah Shalat untuk Pengobatan dan Kesehatan*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1997), hal. 125.

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya”

c. QS. Ar-Ra’du Ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

d. QS. Al-Fath Ayat 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا
مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا

Artinya: “Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Dalam Al-Qur’an kata khusyu’ disebutkan sebanyak kurang lebih 17 kali dalam bentuk kata yang berbeda-beda. Diantara tiga ayat mengenai shalat khusyuk diatas penulis memilih surat al-Mu’minun ayat 2 sebagai bahan kajian dalam penelitian ini karena ayat ini menyatakan tentang shalat khusyuk orang-orang beriman yang beruntung.

Adapun dalil dari hadits Rasulullah SAW. mengenai shalat khusyuk:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ رَأَى رَجُلًا
يَبْعَثُ بِلِحْيَتِهِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ: لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هَذَا لَجَشَعَتْ
جَوَارِحُهُ (رواه الترمذي)

Artinya: *Dari Abi Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi SAW melihat seseorang memainkan jenggotnya ketika shalat. maka beliau mengatakan, “Seandainya hatinya khusyuk, maka khusyuk pula anggota badannya (tidak bergerak-gerak)”. (HR. At-Tirmidzi)⁹³*

Rasulullah SAW. mengingatkan dalam salah satu hadits:
Dari Amar bin Yasir ra., ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya seseorang yang selesai dari shalatnya ia tidak mendapatkan pahala kecuali hanya sepersepuluh, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga, dan seperdua shalatnya itu”. (HR. Abu Dawud)⁹⁴

Hadits tersebut menggambarkan kondisi shalat kebanyakan orang. Mengerjakan shalat tetapi tidak mendapat manfaat dari shalatnya itu selain hanya sepersepuluh atau lebih dan kurang dari itu. Menurut hadits ini, ada beberapa tingkatan manusia yang memperoleh hasil dari shalatnya. Tentunya tingkatan ini berkaitan dengan khusyuk nya shalat.

Allah SWT. mengingatkan dalam salah satu hadits Qudsi:

“Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: “Tidak semua orang yang shalat itu bershalat. Aku hanya menerima shalatnya orang yang merendahkan diri kepada keagungan-Ku, menahan syahwatnya dari perbuatan haram larangan-Ku dan tidak terus menerus

⁹³ Ahmat Sarwat, “Konsultasi Fiqih Shalat Khusyuk’ Sesuai Rasulullah SAW”, <https://rumahfiqih.com/konsultasi-733-shalat-khusyuk-sesuai-rasulullah-saw.html>. Diakses pada 7 February 2023

⁹⁴ Fadhil Zainal Abidin. *Terapi Shalat Khusyuk Menarik Rezeki Bertubi-Tubi*, (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2019), hlm. 2

bermaksiat terhadap-Ku, memberi makan kepada yang lapar dan memberi pakaian orang yang telanjang, mengasihi orang yang terkena musibah dan menampung orang asing. Semua itu dilakukan karena Aku”.⁹⁵

C. Lanjut Usia (Lansia)

1. Pengertian Lansia

Lanjut usia (Lansia) dikatakan sebagai suatu periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan/beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.

Suardiman menjelaskan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami oleh manusia pada semua tingkat umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Pada tahap lansia ini terjadi proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu. Semua makhluk memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya akan meninggal. Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak dapat dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai umur panjang. Yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penuaan.⁹⁶

Menurut Imam Machali pada masa lanjut usia, kesadaran akan keberagaman semakin meningkat. Robert H Thouless dalam

⁹⁵ *Ibid.* Hal. 3

⁹⁶ Siti Partini Suardiman. *Psikologi Usia Lanjut*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hal. 1

penelitiannya menjelaskan bahwa pengakuan terhadap realitas kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 60 tahun keatas. Faktor yang juga ikut menentukan kesadaran terhadap sikap keagamaan Lansia adalah semakin mendekatnya masa kematian. Dalam pandangan William James menyatakan bahwa keagamaan pada usia lanjut sangat luar biasa tampak ketika kehidupan seksual sudah berakhir.⁹⁷

Kusumoputro dalam Partini (2011: 3) menyebutkan bahwa proses menua adalah proses alami yang disertai adanya penurunan fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Artinya, penurunan fisik mempengaruhi psikis maupun sosial, sementara penurunan psikis mempengaruhi fisik dan sosial serta sebaliknya.⁹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa lansia adalah periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan/beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat serta seseorang yang memasuki periode rentan terhadap berbagai kondisi fisik maupun psikis karena terjadinya penurunan.

2. Karakteristik dan Tipe Lansia

a. Karakter Lansia

Menurut Undang-undang No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Lansia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun keatas dan ada dua kategori: Lansia usia potensial adalah Lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa, Lansia tak potensial adalah Lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada orang lain.

⁹⁷ Imam Syafe'I, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 125

⁹⁸ Siti Partini Suardiman. *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2011), hal. 3

Menurut Suardiman ada dua macam umur yang sering digunakan untuk mengidentifikasi kapan seseorang dikatakan memasuki usia tua yaitu umur biologis dan umur kronologis. Umur biologis umur seseorang yang ditentukan oleh kapasitas fisik seseorang. Umur biologis ini banyak dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Sedangkan umur kronologis adalah usia seseorang yang didasarkan pada hitungan umur seseorang. Sering terjadi kesenjangan antara umur biologis dengan umur kronologis seseorang. Seseorang yang secara kronologis sudah tergolong tua namun secara fisik sudah nampak tua atau lemah, sebaliknya seseorang yang kronologis sudah tergolong tua namun secara fisik masih nampak muda, segar, gagah dan sebagainya. Cara yang mudah mengidentifikasi seseorang sudah tua atau belum adalah usia kronologis, usia didasarkan pada umur kalender, umur dari ulang tahun terakhir.⁹⁹

Menurut Suparto WHO membagi lanjut usia berdasarkan batas umur sebagai berikut:

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun.
- 2) Lansia, usia 60-74 tahun.
- 3) Lansia tua (*old*) usia diatas 75-90 tahun.
- 4) Usia sangat tua (*very old*) usia diatas 90 tahun.¹⁰⁰

Semakin meningkat jumlah penduduk lansia akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan terkait dengan penurunan pada kondisi fisik, psikis, dan sosial. Penurunan kondisi fisik akan membawa ke kondisi yang rawan terhadap berbagai macam gangguan penyakit. Hal ini menuntun peningkatan layanan pada berbagai aspek tersebut khususnya layanan sosial bagi para lansia.

⁹⁹ Siti Partini Suardiman. *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hal. 38

¹⁰⁰ Supriadi. *Lanjut Usia dan Permasalahannya*. Bukittinggi: Vol. 10 No. 2 Oktober 2015 (diakses pada 15 februari 2023)

Penurunan kondisi psikis dan sosial membawanya pada rasa kurang percaya diri, tidak berguna, kesepian, bahkan depresi. Rasa kesepian itu muncul didorong dengan adanya perasaan kehilangan akibat terputusnya hubungan atau kontak sosial dengan teman dan sahabat, yang membawanya pada rasa kehilangan, terpencil dan tersisih. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan jumlah penduduk usia lanjut seharusnya juga membawa konsekuensi pada makin meningkatnya kualitas kebutuhan akan layanan bagi mereka, baik layanan kesehatan, psikis maupun sosial.¹⁰¹

b. Tipe Lansia

Beberapa tipe pada lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental sosial dan ekonominya. Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Tipe Arif Bijaksana

Kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan dan menjadi panutan.¹⁰²

2) Tipe Mandiri

Mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman dan memenuhi undangan.

3) Tipe Tidak Pasrah

Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemaarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik dan banyak menuntut.

¹⁰¹ Siti Partini Suardiman. *Psikologi Usia Lanjut*, , hal. 3

¹⁰² R Siti Maryam, dkk., *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hal. 32

4) Tipe Pasrah

Menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama dan melakukan pekerjaan apa saja.

5) Tipe Bingung

Kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif dan acuh tak acuh.

Tipe lain dari lansia adalah tipe optimis, tipe konstruktif, tipe dependen (kebergantungan), tipe defensif (bertahan), tipe militan dan serius, tipe pemarah/frustrasi (kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu), serta tipe putus asa (benci pada diri sendiri).

Sedangkan bila dilihat dari tingkat kemandiriannya yang dinilai berdasarkan kemampuan untuk melakukan aktifitas sehari-hari (indeks kemandirian Katz), para lansia dapat digolongkan menjadi beberapa tipe, yaitu lansia mandiri sepenuhnya, lansia mandiri dengan bantuan langsung keluarganya, lansia mandiri dengan bantuan secara tidak langsung, lansia dengan bantuan badan sosial, lansia di panti wreda, lansia yang dirawat di rumah sakit dan lansia dengan gangguan mental.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yayasan Macan Putih Cirebon

1. Sejarah Singkat Yayasan Macan Putih Cirebon

Berdasarkan kesepakatan bersama antara Sri Raksabuana Kusuma (Kiageng Macan Putih) Drs. H. PC. Muhammad Muslim MP (Raja

Caruban Nagari Ke-8) dari Keraton Pakungwati Caruban Nagari Cirebon Trah Padjadjaran saat kunjungannya kepada Sultan Sepuh Ke-14 PRA. Arif Natadiningrat SE. pada sekitar tahun 2011 M. di Keraton Kasepuhan Cirebon, kemudian melanjutkan kunjungannya kepada Sultan Anom Ke-12 PR. Muhammad Emirudin yang diwakili oleh Pangeran Patih Muhammad Qodiron di Keraton Kanoman Cirebon, Kemudian melanjutkan kunjungannya kepada Sultan Kacirbonan Ke-9 PR. Abdul Ghani Natadiningrat SE. di Keraton Kacirbonan Cirebon, kemudian melanjutkan kunjungannya kepada KH. Raden Anom Kusumajati pengasuh Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah di Desa Balerante Cirebon, dalam kunjungan tersebut kami sepakat untuk bersama-sama mendirikan Yayasan Macan Putih Cirebon dan para pengurusnya diambil dari perwakilan seluruh Keraton Cirebon diantaranya:

- 1) Untuk perwakilan dari Keraton Kasepuhan PRA. Arif Nataduningrat SE. menunjuk Raden Haji Tossin Soenardi SH. (Sesepuh Keraton Kasepuhan) untuk menduduki posisi Dewan Pembina-1 dan Elang Imanudin SPd. (Ketua Perguruan Pencak Silat Singa Barwang Keraton Kasepuhan) untuk menduduki posisi Dewan Pengawas-2.
- 2) Untuk Perwakilan dari Keraton Kanoman Pangeran Patih Muhammaf Qodiron menjelaskan berdasarkan hasil musyarah keluarga, dari Keraton Kanoman tidak mengajukan perwakilan, namun tetap sepakat dan mendukung untuk mendirikan Yayasan Macan Putih Cirebon.
- 3) Untuk perwakilan dari Keraton Kacirbonan PR. Abdul Ghani Natadiningrat SE. mengajukan dirinya untuk menduduki posisi Dewan Pengawas-1.
- 4) Untuk perwakilan dari Keraton Pakungwati Caruban Nagari Kiageng Macan Putih mengajukan dirinya untuk menduduki posisi Ketua Umum.

- 5) Untuk perwakilan dari Pondok Pesantren Al-Jauhariyyah Balerante KH. Raden Anom Kusumajati mengajukan dirinya untuk menduduki posisi Dewan Pembina-2, dan untuk posisi Ketua-2, posisi Wakil Ketua-1, posisi Wakil Ketua-2, posisi Sekretaris-1, posisi Sekretaris-2, posisi Bendera-1, posisi Bendahara-2, dan untuk posisi pengurus lainnya diduduki oleh kerabat dari Keraton Pakungwati Caruban Nagari.

Yayasan Macan Putih Cirebon ini didirikan berdasarkan Akte Notaris No. 04 Tgl.16 Desember 2011 dan SK. KEMENKUMHAM No. AHU-3021.AH.01/ 04.2012 yang berkantor pusat di Keraton Pakungwati Caruban Nagari Jl. Raya Desa Wargabinangun Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon- Jawa Barat- Indonesia 45165.

2. Visi dan Misi Yayasan Macan Putih Cirebon

a) Visi

Yayasan Macan Putih Cirebon adalah lembaga sosial dan mitra kerja pemerintah dalam melestarikan tradisi dan budaya warisan nenek moyang Cirebon sebagai hasanah kekayaan tradisi dan budaya nasional.

b) Misi

Yayasan Macan Putih Cirebon adalah turut serta membantu pemerintah dalam membangun manusia yang suthunya yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur, melalui pendidikan formal dan nonformal dan melalui dakwah islamiyyah demi demi tercapainya cita-cita bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang madani.

3. Mekanisme Penerimaan Jamaah Lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon

Untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama disini tidak ada proses pendaftaran jadi system di Yayasan Macan Putih Cirebon ini akan menerima lansia dengan suka rela. Ketua Yayasan Macan Putih

Cirebon hanya ingin membantu lansia yang ingin menjadi lebih baik sebelum ajal menjemput, jadi Yayasan Macan Putih Cirebon terbuka bebas buat para lansia yang ingin mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.

4. Daftar Jamaah Lansia Yayasan Macan Putih Cirebon

Berikut ini adalah catatan sejumlah nama jamaah lansia yang ada di Yayasan Macan Putih Cirebon:

No	Nama	Umur	Agama
1.	Samita	75	Islam
2.	Sunami	60	Islam
3.	Darona	69	Islam
4.	Mistem	65	Islam
5.	Rahmat	68	Islam
6.	Seneng	70	Islam
7.	Kapsa	70	Islam
8.	Eri	80	Islam
9.	Surti	75	Islam
10.	Fatimah	61	Islam
11.	Kuswati	60	Islam
12.	Umi Kulsum	60	Islam
13.	Fatihah	60	Islam
14.	Kunenah	64	Islam
15.	Sariyah	75	Islam
16.	Maesaroh	60	Islam
17.	Kalimah	80	Islam
18.	Sunarti	70	Islam
19.	Suyeti	67	Islam
20.	Maera	69	Islam
21.	Markama	75	Islam

B. Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Kekhusyukkan Ibadah Shalat Pada Lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon

Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Macan Putih Cirebon merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar kehidupan lansia sampai pada tahapan untuk berserah diri sehingga pada masa-masa itu lanjut usia memiliki tingkat keagamaan yang meningkat. Lansia yang berada di Yayasan Macan Putih Cirebon ada yang berasal dari keluarga atau masyarakat, maka dari itu bimbingan agama Islam juga bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku lansia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam lansia.

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam ingin menghantarkan lansia agar mampu membina kesehatan mentalnya, agar ia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal (*habl min al-Allah*) dan jalinan hubungan horizontal (*habl min an-nas*). Membantu lansia memahami kondisi situasi diri dan lingkungan serta membantu lansia memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam agar senantiasa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 09.00-12.00 WIB, dipimpin oleh Drs. H. PC. Muhammad Muslim MP selaku ketua umum Yayasan. Sebelum pelaksanaan bimbingan dimulai, Pembimbing memberi memotivasi kepada lansia agar selalu melaksanakan ibadah sesuai syari'at Islam khususnya ibadah shalat bagi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim dan muslimah mengingat usianya yang sudah tidak muda lagi, juga untuk persiapan kehidupan di masa yang akan datang. Untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam disini para jamaah tidak dipungut biaya dan juga bisa ikut kegiatan ini secara terbuka, pembimbing juga selalu

memberi nasehat kepada lansia untuk selalu berbuat baik kepada sesama lansia (Hasil observasi, 30 April di Yayasan Macan Putih Cirebon).

Lansia dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Aula Yayasan Macan Putih Cirebon memiliki kesadaran dari dalam diri sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu M, 30 April 2023:

“Ya begitu mas, lansia yang ada disini datang dengan kesadaran sendiri ingin lebih mengetahui ilmu agama untuk bekal di akhirat. Kalau lansia yang datang dengan terpaksa mereka bingung akan melakukan kegiatan apa, dari pada di rumah tidak ada kegiatan jadi lebih baik mengikuti bimbingan agama Islam.”

Hal lain seperti yang diungkapkan Ibu R, 30 April 2023:

“Saya mengikuti bimbingan agama Islam karena rumah saya dekat dengan yayasan, saya merasa harus mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Macan Putih Cirebon.”

Pelaksanaan bimbingan dikemas dalam bentuk ceramah dan bimbingan individu antara pembimbing dan lansia. Hal ini dilakukan dengan harapan supaya terjalin hubungan yang dekat antara pembimbing dan lansia (Hasil observasi, 30 April 2023 di Yayasan Macan Putih Cirebon)

Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu F, 30 April 2023:

“Pembimbing disini ada 3 mas, Drs. H. PC. Muhammad Muslim MP selaku ketua umum, Hj. Siti Suaenah selaku istri dari ketua umum dan anaknya yaitu Bapak Restu Maulana MP yang akan membimbing lansia secara bergantian. Beliau berkediaman di Yayasan”

Adapun unsur yang ada dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih yaitu:

1. Pembimbing

Pembimbing agama Islam akan melakukan bimbingan lansia berupa; *pertama*, pemberian ceramah tentang materi keagamaan

Islam diluar kekhusyukan ibadah shalat terlebih dahulu seperti ketauhidan, kesabaran, rasa syukur, akhlak kepada sesama lansia. *Kedua*, pembimbing memberikan ceramah tentang kekhusyukan ibadah shalat. *Ketiga*, memberikan pengawasan kepada lansia apakah para lansia melaksanakan ibadah shalat dengan khusyuk atau tidak. *Keempat*, pembimbing akan memberikan bimbingan individu kepada lansia yang belum mengerti tentang kekhusyukan ibadah shalat (Hasil observasi 30 April 2023 di Yayasan Macan Putih Cirebon).

2. Lansia

Unsur lain yang terpenting dalam proses Bimbingan agama Islam adalah subyek bimbingan, yaitu lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon. Pada penelitian ini, dari 21 lansia muslim jamaah Yayasan Macan Putih Cirebon, hanya 19 lansia yang biasa mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, namun pada saat observasi 30 April 2023 peneliti mengamati hanya ada 14 lansia yang mengikuti bimbingan agama Islam. Peneliti memilih 5 dari 14 lansia yang mengikuti bimbingan agama Islam yang masih aktif untuk diajak berkomunikasi yaitu Ibu R 75 tahun, Ibu F 61 tahun, Ibu K 64 tahun, dan Ibu M 75 tahun, dan Ibu S 70 tahun. Bimbingan agama Islam diharuskan bagi semua lansia yang beragama Islam dan masih sehat. Namun kondisi lansia yang bermacam-macam sehingga mengakibatkan bimbingan agama tidak dapat diikuti oleh semua lansia yang ada.

Lansia yang berada disekitar yayasan ataupun yang jauh dari yayasan cenderung kurang khusyuk dalam melaksanakan ibadah shalat dibandingkan dengan lansia yang sudah benar-benar berserah diri kepada Allah SWT. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu S, 30 April 2023:

“Dulu sewaktu saya masih remaja, saya giat sholat dan puasa mas. Setelah anak-anak saya sudah sibuk dengan

rumah tangganya dan saya tinggal di rumah berdua dengan anak saya yang paling kecil, saya mulai mengikuti kegiatan bimbingan agama disini tetapi saya tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Pembimbing, saya juga kadang lupa isi bimbingannya mengenai apa”

Seperti yang telah diungkap oleh Ibu S, Ibu K juga mengalami hal yang serupa. Meskipun tidak tinggal berdua di rumah, tapi Ibu K tidak ada kegiatan di rumah. Lalu oleh masyarakat dan saudara disarankan untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu K, 30 April 2023:

“Sebelum mengikuti bimbingan agama Islam di yayasan ini saya masih sering mengikuti kegiatan pengajian ibu-ibu di sekitar rumah tetapi saya kurang Khusyuk dalam melakukan ibadah shalat, puasa juga jarang. Ketika di yayasan juga masih sama saja, kalau lagi sehat dan pengen shalat ya saya shalat mas, kalau bulan Ramadhan ya saya kadang puasa. Meskipun ibadah saya setengah-setengah tetapi saya selalu mengikuti bimbingan agama di yayasan ini, tapi ya seperti itu ketika sudah selesai kegiatan saya lupa materi apa saja yang disampaikan. Kecuali jika saya sedang sakit, saya tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon”

Berbeda dengan Ibu K, Ibu M melaksanakan ibadah shalat bukan karena sekedar shalat hanya untuk menyelesaikan tugas sebagai umat islam semata saja, tetapi paham bahwa ibadah shalat merupakan kewajiban yang sudah Allah tetapkan dan harus khusyuk dalam melaksanakannya. Hal ini seperti yang diungkapkan Mbah M, 30 April 2023:

“Saya senang apabila mengikuti bimbingan, dari pada di kamar membuat saya mengantuk. Bimbingan juga bisa

menambah ilmu, meskipun nanti saya lupa-lupa ingat apa yang telah disampaikan oleh Pembimbing. Saya juga Alhamdulillah selalu shalat, mengingat Allah dimasa tua. Puasa kemarin juga Alhamdulillah saya full”

Ibu M berbeda dengan latar belakang lansia lain yang kurang dalam hal pengetahuan agama, beliau mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam ini karena keinginan sendiri. Anak-anaknya yang merantau dan hanya tinggal sama suaminya menjadikan beliau dirumah merasa kesepian, akhirnya beliau memutuskan untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon agar tidak kesepian karena banyak teman yang mengikuti kegiatan bimbingan ini.

Pembimbing selalu memberikan motivasi kepada para lansia untuk selalu mengerjakan ibadah khususnya ibadah shalat dengan khusyuk. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Hj. Siti Suaenah, 30 April 2023:

“Ketika saya memberikan motivasi tentang kekhusyukan ibadah shalat, saya melihat jamaah lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon jamaah masih banyak yang belum mampu melaksanakan ibadah shalat dengan khusyuk meskipun dalam keadaan sehat, hal ini dikarenakan lansia yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Lansia yang berasal dari rujukan masyarakat, keluarga, ataupun kemauan sendiri tentu akan berbeda pengetahuannya dibandingkan lansia yang diluar daerah sini”

3. Materi

Keberhasilan suatu bimbingan juga ditentukan oleh unsur materi yang harus diperhatikan oleh para pembimbing maupun pekerja sosial, karena materi merupakan salah satu unsur penting dalam bimbingan terhadap lansia. Materi dalam bimbingan agama Islam yaitu berupa: materi aqidah, dengan aqidah yang

kukuh akan lahir keteguhan hati yang melindungi setiap perilaku manusia dan selalu dalam suasana agama; materi ibadah, materi ibadah berisi tentang bagaimana cara beribadah kepada Allah, dalam pelaksanaannya juga harus sesuai dengan syariat dan tidak ada unsur-unsur syirik; materi akhlak, melalui akhlak manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya, ajaran islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Pembimbing harus menyiapkan materi terlebih dahulu secara matang, agar proses bimbingan dapat berjalan secara lancar. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Drs. H. PC. Muhammad Muslim MP selaku pembimbing, 30 April 2023:

“Pemilihan materi bimbingan disesuaikan dengan kejadian yang sedang dialami, misalnya ketika bimbingan di bulan Ramadhan maka akan dijelaskan mengenai puasa, dasar hukum pelaksanaan puasa, syarat dan rukun puasa, hal-hal sunnah dalam berpuasa, lalu apa yang membatalkan puasa. Kemudian, ketika bimbingan dilaksanakan di bulan Rabiul Awwal maka pembimbing akan menjelaskan tentang isra’ mi’raj. Meskipun pemilihan materi disesuaikan dengan kejadian yang sedang dialami, materi yang lebih ditekankan dalam bimbingan agama Islam yaitu tentang ibadah shalat yang menjadi tiangnya agama Islam. Sebelum pembimbing datang untuk mengisi ceramah, terlebih dahulu pembimbing lain menjelaskan dan memotivasi lansia untuk selalu melaksanakan ibadah shalat dengan khusyuk agar mendapatkan ketenangan hati dan selalu bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita selaku hamba-Nya”.

Pemilihan materi juga diambil secara umum, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Siti Suaenah, 30 April 2023:

“Materi dalam bimbingan agama ditentukan secara umum, agar semua lansia dapat memahami apa yang saya sampaikan. Penyampaian materi kepada lansia tentu berbeda dengan penyampaian materi kepada orang yang lebih muda, lansia lebih mengerti apa yang dijelaskan ketika saya menjelaskannya dengan pelan. Sewaktu saya menjelaskan materi mengenai shalat, bukan hanya teori saja tetapi saya praktekan pula gerakannya”.

Lansia paham tentang materi yang disampaikan, tetapi setelah bimbingan selesai dilaksanakan lansia mengaku lupa materi apa saja yang disampaikan ketika bimbingan. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu M, 30 April 2023:

“Penyampaian materi dari Pembimbing saya suka, sebab membuat kita paham apa yang disampaikan. Materi yang dipilih untuk bimbingan juga mengenai perbuatan sehari-hari yang disampaikan dengan jelas. Tetapi saya kadang suka lupa”.

4. Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yaitu dengan metode langsung, bimbingan diberikan secara tatap muka antara pembimbing dan lansia di tempat dan waktu secara bersamaan. Metode langsung yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon adalah dengan metode penyadaran dan metode keteladanan.

a) Metode Penyadaran

Metode penyadaran ini banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat. Nasihat tentang kebaikan adalah kunci dalam metode ini. Salah satu

pengembangan konsep ini adalah pemberian materi atau pelajaran yang baik, dalam arti materi yang mendorong orang untuk melakukan kebaikan. Konsep ini dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan yang mendorong orang untuk dapat memahami sebuah materi atau permasalahan, sehingga mendorongnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan.¹⁰³

b) Metode Keteladanan

Bimbingan keagamaan dengan metode keteladanan yang digambarkan dengan suri teladan yang baik. Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Praktik bimbingan seperti ini pada hakikatnya merupakan bimbingan secara diam-diam yang dilakukan pembimbing agama untuk langsung mengajak berbuat secara Islami, sehingga mudah dipahami terbimbing untuk meniru atau ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang dicontohkan.¹⁰⁴

Metode keteladanan adalah metode yang lebih mengedepankan perbuatan nyata. Metode yang dilakukan pembimbing dalam melaksanakan bimbingan agama Islam kepada lansia secara nyata Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu K, 30 April 2023:

“Pembimbing tidak hanya memberikan teori tentang ibadah shalat semata, tetapi juga mengajak lansia untuk melaksanakan praktek ibadah shalat yang sesuai syariat Islam dan bacaan shalat dengan tartil agar khusyuk dalam melaksankannya, bukan hanya untuk lansia disini juga membimbing anak-anak kecil

¹⁰³ Az-Zahrani, Musfir bin Sa'id. *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 26

¹⁰⁴ Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 98

yang tinggal di daerah dekat Yayasan Macan Putih yang dilaksanakan pada ba'da maghrib”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu F, 30 April 2023:

“Ketika masuk waktu shalat, pembimbing juga mengajak lansia untuk shalat berjamaah di musholla setelah bimbingan selesai. Anak laki-laki dari pembimbing juga mengumandangkan adzan dan iqomah.”

Latar belakang lansia yang berbeda-beda juga membuat tingkat pemahaman keagamaannya berbeda pula. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Hj. Siti Suaenah, 30 April 2023:

“Tingkat pengetahuan agama lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon bermacam-macam dikarenakan latar belakang lansia yang berbeda-beda. Lansia yang berasal dari luar daerah atau desa yang tentu akan berbeda tingkat pengetahuan agamanya dibandingkan lansia yang mengikuti kajian atau bimbingan di Yayasan Macan Putih ini atas rekomendasi keluarga atau masyarakat maupun karena keinginan sendiri. Kami selaku pembimbing merasa prihatin dan dengan sabar menuntun dan memberi nasehat yang baik agar para lansia mau melaksanakan ibadah sesuai syariat Islam”.

Bukan hanya dari yayasan saja, ketika ada tugas keagamaan dari sekolah juga ikut membimbing lansia untuk melaksanakan ibadah. Mengajak lansia satu persatu untuk mengambil wudhu kemudian menuntun lansia agar shalat jamaah di musholla, tetapi masih

banyak pula lansia yang shalat dengan cara duduk dikarenakan kakinya sedang sakit.

Hal demikian sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu S dalam wawancara, 30 April 2023:

“Dulu saya sewaktu remaja masih melaksanakan ibadah shalat dan ibadah lainnya, tetapi ketika saya jauh dari keluarga, saya kurang diurus oleh keluarga, mereka membiarkan saya, lalu saya sudah tidak pernah shalat lagi. Sekarang saya malas untuk shalat. Saya merasa dosa saya sudah sangat banyak, tetapi setelah saya mengikuti kajian dan bimbingan disini saya mempunyai harapan baru untuk menjadi lebih baik, dan disini juga banyak yang seumuran sama saya jadi saya merasa ada teman dan banyak yang peduli sama saya mas”.

Yayasan Macan Putih Cirebon dapat membantu ibadah shalat lansia bukan hanya dengan bimbingan keagamaan saja, tetapi dengan membiasakan lansia mengikuti shalat berjamaah di musholla dan ketika bulan Ramadhan para warga disekitar dan lansia akan saling berbagi makanan untuk berbuka puasa bersama serta mengikuti sholat tarawih di musholla.

Keadaan lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon yang kini menjadi obyek atau sasaran pelaksanaan bimbingan agama Islam bermacam-macam karakternya, sehingga mereka masih sulit untuk merubah kebiasaan ibadah mereka menjadi lebih baik. Dari pernyataan pembimbing agama dengan sabar menuntun mereka agar bisa melaksanakan ibadah shalat dengan khushyuk dan bacaan yang tartil (Hasil observasi, 30 April 2023 di Yayasan Macan Putih Cirebon).

Adapun pendapat lansia mengenai bimbingan agama Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia menurut observasi penulis adalah sebagai berikut:

Ibu M merupakan lansia yang mengikuti kajian atau bimbingan agama Islam atas dengan keinginan sendiri karena dirumahnya yang dekat dengan yayasan masih beliau tinggal berdua bersama anaknya yang paling kecil, sedangkan anak-anaknya yang lain ikut suaminya dan merantau di luar kota. Ibu M adalah orang yang rajin dalam beribadah, meskipun tidak shalat berjamaah di musholla tetapi beliau shalat di kamar. Beliau juga melaksanakan puasa Ramadhan selama 1 bulan full. Ibu M selalu senang ketika akan melaksanakan bimbingan agama Islam. Menurutnya, bimbingan agama Islam sangat dibutuhkan untuk para lansia agar lansia selalu mendapatkan ilmu agama untuk bekal di akhirat. Bimbingan agama juga menambah semangat dalam beribadah khususnya ibadah shalat.

Lain halnya dengan Ibu S, beliau mengikuti kajian atau bimbingan ini kesepian di rumahnya dan anak-anaknya merantau di luar kota beliau tinggal sendirian di rumah, beliau jarang melaksanakan ibadah shalat. Sewaktu remaja beliau sering melakukan shalat dan puasa tetapi ketika lansia justru beliau tidak melakukannya lagi. Beliau mengikuti bimbingan agama Islam untuk mengisi waktu luang saja. Bimbingan agama Islam tidak membuatnya menjadi giat melakukan ibadah shalat. Menurutnya, karena sudah tidak melaksanakan ibadah shalat dalam kurun waktu yang lama, maka akan sulit lagi untuk memulainya kembali dan beliau pasrah dengan dosa-dosanya yang sudah menumpuk. Tetapi

seiring jalannya waktu dan sering mengikuti bimbingan beliau mulai rajin untuk menjalankan perintah sang pencipta.

Berbeda lagi dengan Ibu F. Beliau juga salah satu lansia yang mengikuti kajian dan bimbingan agama Islam ini atas keinginannya sendiri. Anak-anaknya ada di Bandung sedangkan sanak saudaranya di Indramayu dan beliau tinggal di Cirebon bersama suaminya, karena beliau tidak ada kegiatan lain di rumah jadi beliau mengisi waktu luangnya dengan mengikuti bimbingan di Yayasan Mcan Putih Cirebon. Beliau aktif bertanya ketika sedang dilaksanakan bimbingan agama Islam. Ibadah shalat selalu dilakukannya, bahkan shalat sunnah dan puasa sunnah beliau selalu melaksanakannya. Menurutnya, bimbingan agama Islam bukan hanya menambah ilmu keagamaan saja tetapi juga menambah semangat dalam melaksanakan ibadah lainnya sesuai syariat Islam dan Nahdlatul Ulama.

Ibu K merupakan lansia yang disarankan oleh teman sebayanya sekaligus tetangganya untuk mengikuti kajian atau bimbingan di yayasan dikarenakan sudah tidak ada keluarganya yang merawat. Ibu K mengaku ketika sendiri dirumah jarang mengikuti pengajian dan jarang melaksanakan ibadah shalat karena masalah kesehatan. Tetapi setelah mengikuti kajian atau bimbingan di Yayasan Macan Putih Cirebon beliau mulai rajin lagi dalam melaksanakan ibadah shalat masih belum bisa khusyuk meskipun sudah diberi bimbingan setiap minggu. Beliau belum bisa melaksanakan ibadah shalat dengan khusyuk karena beliau sering menahan nyeri saat shalat jadi beliau kurang khusyuk dalam

melaksanakannya. Dengan adanya bimbingan agama Islam ini sudah membuat beliau mulai melaksanakan shalat 5 waktu.

Bapak R adalah lansia yang giat dalam beribadah, beliau bahkan sering mengumandangkan adzan ketika masuk waktu shalat. Bapak R juga selalu mengikuti bimbingan agama Islam ibadah shalat 5 waktu tidak pernah tertinggal. Menurutnya, percuma jika mengikuti bimbingan agamanya saja tetapi tidak menjalankan ibadahnya. Bimbingan agama membuat Bapak R semakin giat dalam melaksanakan ibadah shalat dengan khusyuk dan bacaan shalat yang tartil. Seseorang yang terbiasa melakukan ibadah shalat maka akan menjalaninya dengan mudah, sedangkan yang belum terbiasa maka akan mengalami kesulitan.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Bapak Drs. H. PC. Muhammad Muslim MP selaku ketua Yayasan Macan Putih Cirebon

Peneliti : Assalamualaikum, Pak saya Sakti dari UIN Walisongo Semarang yang kemarin menghubungi Bapak, saya ingin melakukan penelitian di Yayasan ini kemarin suratnya sudah saya serahkan sama istri Bapak. Saya ingin melakukan wawancara dengan Bapak mengenai lansia dan bimbingan agama Islam disini.

Responden : Wa'alaikumsalam, oh iya mas silahkan.

Peneliti : Bimbingan agama disini ada berapa pembimbing ya Pak?

Responden : Oh disini ada 3 pembimbing mas. Saya sendiri, Istri dan Anak saya.

- Peneliti : Bimbingannya setiap hari apa saja Pak?
- Responden : Setiap hari Minggu mas di jam 09.00-12.00 oleh saya sendiri.
- Peneliti : Bagaimana tingkat kedisiplinan lansia dalam mengikuti bimbingan agama Islam?
- Responden : Tingkat kedisiplinannya bagus mas, tapi pasti kan ada lansia yang telat datang karena masalah kesehatannya atau karena rumahnya jauh dari yayasan misalnya dikampung sebelah meskipun lansia lain sudah kumpul di aula.
- Peneliti : Apakah ada lansia yang tidak disiplin dalam mengikuti bimbingan keagamaan.
- Responden : Ya pasti ada, ada yang alasannya kakinya sakit. Tidak semua lansia bisa mengikuti bimbingan mas.
- Peneliti : Apa alasan diadakannya bimbingan agama mas?
- Responden : Alasannya untuk mempersiapkan kehidupan lansia ke masa yang akan datang.
- Peneliti : Apakah ada bimbingan agama mengenai kekhusyukan ibadah shalat.
- Responden : Tentu ada mas, sebelum pembimbing datang untuk mengisi kegiatan saya memberikan motivasi tentang melaksanakan ibadah dengan khusyuk, saya melihat jamaah lansia Yayasan Macan Putih Cirebon masih banyak yang belum mampu melaksanakan meskipun dalam keadaan sehat, hal ini dikarenakan lansia yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Lansia yang berasal dari rujukan masyarakat, keluarga, ataupun kemauan sendiri tentu akan berbeda pengetahuan agamanya.

- Peneliti : Apa tujuan diadakannya bimbingan agama Islam kekhushyukan ibadah shalat Pak?
- Responden : Agar lansia lebih bisa memanfaatkan waktunya untuk beribadah mas yang Insya Allah akan menjadi bekal di akhirat kelak.
- Peneliti : Apakah ada lansia yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam?
- Responden : Ada mas, ada lansia yang alasannya kakinya sakit, ya macam-macam.
- Peneliti : apa yang Bapak harapkan dari pelaksanaan bimbingan agama ini?
- Responden : Yang saya harapkan mbah mbah disini mau melaksanakan ibadah, ilmu pengetahuannya bertambah ya walaupun nanti lupa tidak apa apa yang penting ada usaha dari lansia untuk mengisi waktu luang.
- Peneliti : Yang saya harapkan mbah mbah disini mau melaksanakan ibadah, ilmu pengetahuannya bertambah ya walaupun nanti lupa tidak apa-apa yang penting ada usaha dari lansia untuk mengisi waktu luang.
- Responden : Bisa mas kalau lansianya benar-benar mau merubah itu semua, ada lansia yang masih giat ibadah shalat ada juga yang jarang melakukan shalat.
- Peneliti : Sudah mas, terimakasih atas waktunya Pak.
- Responden : Iya mas sama-sama, semoga dilancarkan skripsinya sampai sidang nanti, ilmunya berkah dan bermanfaat.
- Peneliti : Aamiin terimakasih Pak.
- Responden : Iya mas.

Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Suaenah selaku istri dari ketua Yayasan dan pembimbing agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon

Peneliti : Assalamualaikum Ibu, saya Sakti dari UIN Walisongo Semarang jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam ingin meneliti mengenai bimbingan agama yang dibimbing oleh Ibu.

Responden : Iya mas silahkan.

Peneliti : Begini Bu, sebelumnya saya akan meneliti tentang kekhusyukan ibadah shalat pada lansia yang ada disini. Langsung saja ya Bu kita mulai wawancaranya, Ibu sudah berapa lama menjadi pembimbing disini?

Responden : Kalo saya sih sudah lama mas, saya jadi pembimbing disini sejak menikah sama suami saya mas.

Peneliti : Kegiatan bimbingan agama yang dibimbing oleh Ibu itu mulai pada jam berapa Bu?

Responden : Oh kalau saya mah hanya sekedar membantu suami saya mas, saya hanya membantu menyiapkan jamuan setelah kegiatan bimbingan agama dan juga sekedar memberi motivasi sedikit agar lansia bisa menjadi lebih baik.

Peneliti : Oh begitu Bu, kemudian apa tujuan dilaksanakan bimbingan agama ini Bu?

Responden : Tujuannya ya supaya lansia mengetahui ilmu agama lebih dalam, dan bukan hanya mengetahui saja tetapi juga bisa mempraktekkan di kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Lalu materi apa saja yang dibahas dalam bimbingan agama ini?

- Responden : Materinya bermacam macam mas, ada tentang bersyukur, kerukunan, kebersihan, apalagi saya sering mengobrol sama jamaah lansia disini apa aja yang ingin mereka pahami tentang agama Islam dan saya menyarankan kepada suami saya kalau diharapkan membawa materi yang jamaah ingin ketahui di minggu selanjutnya.
- Peneliti : Materi mengenai kekhusyukan ibadah shalat Bu?
- Responden : Iya kalau materi ibadah pasti dibahas sama suami saya mas, apalagi shalat itu kan yang utama.
- Peneliti : Mengapa di Yayasan Macan Putih Cirebon ini memilih materi-materi tersebut?
- Responden : Karena materi materi tersebut adalah materi materi yang berkenaan dengan kehidupan yang lansia jalani, contohnya tadi saya memberikan materi tentang kerukunan dan kebersihan. Apalagi mengenai ibadah mba, itu yang benar-benar dibutuhkan lansia di umur yang sudah tidak muda lagi.
- Peneliti : Oh begitu Bu, lalu bagaimana langkah-langkah dalam memberikan bimbingan agama Islam kepada lansia?
- Responden : Langkah-langkah yang diberikan materi yang global agar semua lansia mengerti, yang ringan ringan saja, kemudian setelah itu menjelaskan apabila ada lansia yang ingin bertanya ya langsung ditanyakan, kalau tidak ya tidak apa-apa. Di tengah-tengah bimbingan juga selalu menuntun lansia untuk bersholawat, kemudian terakhir kita berdo'a bersama mas.
- Penelitian : Apakah bimbingan kegamaan yang diberikan bisa membentuk kekhusyukan ibadah shalat lansia Bu?

- Responden : Saya kurang tau ya mas, karena saya hanya memberikan motivasi saja, lebih baik mas langsung wawancara para jamaah lansia disini saja apakah shalatnya sudah khusyuk atau belumnya.
- Peneliti : Oh baik Bu, nanti saya juga wawancara para jamaah. Lalu bagaimana antusiasme lansia dalam mengikuti bimbingan agama Islam Bu?
- Responden : Lansia disini tergolong antusias ya mas, ya meskipun nanti disini ngantuk-ngantuk tidak apa-apa yang penting sudah ada niat untuk mencari ilmu.
- Peneliti : Bagaimana sikap lansia ketika bimbingan agama Islam sedang berlangsung?
- Responden : Sikapnya kebanyakan dari mereka memperhatikan, ada yang ngantuk, ya seperti lansia pada umumnya. Tapi disini bagus mas Alhamdulillah mayoritas memperhatikan ketika suami saya memberikan bimbingan.
- Peneliti : Apa harapan Ibu terhadap lansia setelah diberi bimbingan agama Islam?
- Responden : Harapannya lansia bisa mengamalkan di kehidupan sehari-harinya, khususnya khusyuk dalam melaksanakan ibadah shalat mas, karena kan hanya amalan mereka yang akan menolong kelak di akhirat. Semoga Allah membukakan hidayah untuk para jamaah disini yang belum mau melaksanakan ibadah.
- Peneliti : Aamiin, Bu sudah cukup wawancaranya terimakasih atas waktu yang diberikan Ibu.
- Responden : Iya mas sama-sama.

Wawancara dengan Bapak Restu Maulana MP selaku anak dari ketua Yayasan dan pembimbing agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon

Peneliti : Assalamualaikum Pak, saya Sakti dari UIN Walisongo Semarang jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam ingin meneliti mengenai bimbingan agama Islam yang dibimbing oleh Bapak. Permissi, nama Bapak siapa ya?

Responden : Nama saya Restu Maulana MP mas.

Peneliti : Bapak Restu sudah berapa lama menjadi pembimbing agama di Yayasan Macan Putih Cirebon?

Responden : Disini saya kurang lebih sudah 3 tahun mas, setelah saya lulus S2 saya membuat cabang Yayasan Macan Putih di Malang karena saya sekarang tinggal di Malan, tapi disana bukan membimbing lansia melainkan anak-anak kecil mas. Saya hanya sekedar membantu ayah saya ketika saya pulang ke Cirebon.

Peneliti : Pukul berapa Bapak memberikan bimbingan agama Islam disini?

Responden : Pukul 09.00-12.00 mas, kegiatan bimbingan disini hanya dilaksanakan hari minggu, jadi saya hanya menggantikan ayah saya saja, sedangkan untuk bimbingan agama Islam untuk anak-anak yang ada di Malang saya melaksanakannya ba'da maghrib sampai isya mas.

Peneliti : Apa metode yang bapak gunakan pada saat bimbingan?

Responden : Metodenya ya para lansia berkumpul di aula kemudian saya memulai bimbingan.

Peneliti : Apa materi yang bapak sampaikan ketika bimbingan?

- Responden : Materi dalam bimbingan keagamaan ditentukan secara umum, agar semua lansia dapat memahami apa yang saya sampaikan. Penyampaian materi kepada lansia tentu berbeda dengan penyampaian materi kepada orang yang lebih muda, lansia lebih mengerti apa yang dijelaskan ketika saya menjelaskannya dengan pelan.
- Peneliti : Apakah bapak memberikah materi tentang kekhusyukan ibadah shalat?
- Responden : Oh iya tentu karena itu menjadi hal penting untuk lansia, sewaktu saya menjelaskan materi mengenai shalat, bukan hanya teori saja tetapi saya praktekkan pula gerakannya.
- Peneliti : Menurut bapak, apa tujuan dilaksanakannya bimbingan agama Islam disini?
- Responden : Tujuannya agar lansia mengenali agama mereka, kemudian agar batinnya menjadi nyaman dan tidak resah.
- Peneliti : Bagaimana langkah-langkah bapak dalam memberikan bimbingan agama Islam kepada lansia?
- Responden : Langkah pertama saya harus memilih materi yang harus dimengerti oleh semua lansia, langkah kedua saya menjelaskan materi tersebut dengan pelan-pelan agar lansia juga paham apa yang saya sampaikan mas.
- Peneliti : Tadi bapak sempat menjelaskan mengenai penyampaian materi shalat yang kemudian bapak langsung praktekkan gerakannya, apakah dengan metode seperti itu lansia lebih bisa khusyuk dalam melaksanakan ibadah shalat Pak?
- Responden : Insya Allah jika lansia juga mempraktekkan shalat maka akan meningkat, karena saya tidak mengawasi lansia satu per satu mas.

Peneliti : Oh begitu pak, kalau antusiasme lansia pada saat bimbingan agama Islam seperti apa Pak?

Responden : Lansia cukup aktif mas, ada juga yang bertanya meskipun keluar dari tema materi tetap saya akan jawab dengan bahasa yang dimengerti lansia.

Peneliti : Bagaimana sikap lansia ketika bimbingan agama Islam sedang berlangsung Pak?

Responden : Sikap jamaah lansia nya ya memperhatikan, ada yang sambil ngantuk-ngantuk.

Peneliti : Apa harapan Bapak terhadap para lansia setelah diberikan bimbingan agama Islam?

Responden : Harapan saya, lansia disini lebih tenang jiwanya, mengetahui agamanya meskipun sedikit yang saya sampaikan.

Peneliti : Baik sudah cukup Pak wawancaranya, terimakasih sudah meluangkan waktunya Pak.

Responden : Iya sama-sama mas, semoga bermanfaat, dilancarkan segala urusan oleh Allah SWT.

Peneliti : Aamiin allahumma aamiin.

Wawancara dengan Ibu K selaku PM (Penerima Manfaat) di Yayasan Macan Putih Cirebon

Penelitian : Assalamualaikum Bu, saya Sakti dari UIN Walisongo Semarang ingin mewawancarai Ibu.

Responden : Iya mas silahkan.

Peneliti : Permisi, nama Ibu siapa?

Responden : Nama saya Ibu K mas.

Peneliti : Ibu umurnya berapa?

Responden : Saya sudah tua mas, sudah 64 tahun.

Peneliti : Ibu sudah berapa lama mengikuti bimbingan agama disini?

Responden : Sudah berapa lama ya, sekitar 2 tahunan.

Peneliti : Kalau bimbingan keagamaannya setiap hari apa saja Bu?

Responden : Disini setiap hari minggu Mas.

Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu dengan adanya pembimbing agama?

Responden : Ya bagus, untuk mengisi waktu luang jamaah disini mas.

Peneliti : Apakah Ibu tertarik dengan kegiatan bimbingan keagamaan?

Responden : Iya saya tertarik, saya selalu berangkat mas kecuali kalau lagi ada kesibukan atau sedang sakit, badan saya sakit baru saya tidak berangkat.

Peneliti : Apakah Ibu merasakan ada perubahan setelah mengikuti bimbingan keagamaan?

Responden : Perubahannya ya bertambah ilmu.

Peneliti : Kalau dari segi ibadah bagaimana Ibu? Apakah Ibu jadi rajin ibadah atau bagaimana?

Responden : Alhamdulillah setelah saya mengikuti kegiatan bimbingan agama disini ibadah saya semakin meningkat mas, ya walaupun masih ada yang ketinggalan.

Peneliti : Apa hambatan Ibu dalam mengikuti bimbingan keagamaan?

Responden : Hambatannya ketika saya sakit, saya jadi tidak mengikuti bimbingan keagamaan mas.

Peneliti : Alhamdulillah ya Ibu, oiya Bu apa harapan Ibu setelah adanya bimbingan keagamaan ini?

Responden : Harapannya saya bisa menjadi orang yang lebih baik di akhir usia saya.

Peneliti : Aamiin ya Bu. Sudah cukup Bu wawancaranya, terimakasih sudah meluangkan waktunya.

Responden : Iya sama-sama mas.

Wawancara dengan Ibu M selaku PM (Penerima Manfaat) di Yayasan Macan Putih Cirebon

Peneliti : Assalamualaikum Ibu, saya Sakti dari UIN Walisongo Semarang ingin mewawancarai Ibu.

Responden : Oh iya mas silahkan.

Peneliti : Nama Ibu Siapa?

Responden : Nama saya Ibu M mas.

Peneliti : Ibu sudah berapa lama mengikuti kegiatan bimbingan agama disini?

Responden : Saya mengikuti kegiatan bimbingan agama disini sudah 1 tahun mas.

Peneliti : Ibu ikut bimbingan agama disini karena keinginan sendiri atau mengikuti teman-teman lansia?

Responden : Oh saya kesini karena keinginan sendiri mas, daripada dirumah kesepian saya kesini. Anak-anak juga merantau di Kota mas.

Peneliti : Disini senang ya Bu banyak teman.

Responden : Alhamdulillah saya malah lebih senang disini dari pada dirumah, disini banyak teman banyak kegiatan juga.

- Peneliti : Kalau bimbingan agama disini setiap hari apa Bu?
- Responden : Bimbingan agama disini itu setiap hari minggu mas.
- Peneliti : Jam berapa itu Bu?
- Responden : Hari minggu di jam 09.00-12.00 mas.
- Peneliti : Apakah dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam disini ada unsur terpaksa atau keinginan Ibu sendiri ingin memperdalam ilmu agama?
- Responden : Alhamdulillah saya mengikuti karena keinginan saya sendiri saya ingin lebih mengetahui ilmu agama untuk bekal di akhirat. Ada juga jamaah disini yang mengikuti kegiatan keagamaan dengan terpaksa karena bingung akan melakukan kegiatan apa di kamar jadi lebih baik ikut bimbingan saja, gitu mas.
- Peneliti : Oh seperti itu Bu, kemudian siapa yang menjadi pembimbing Bu?
- Responden : Pembimbingnya ada Bapak Drs. H. PC. Muhammad Muslim MP, Ibu Hj. Siti Suaenah dan Bapak Restu Mauana MP.
- Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu dengan adanya pembimbing agama disini?
- Responden : Ya bersyukur masih ada orang-orang baik yang mau mengingatkan kita tentang ajaran Islam.
- Peneliti : Apakah Ibu tertarik dengan kegiatan bimbingan keagamaan?
- Responden : Saya senang apabila mengikuti bimbingan, daripada di kamar membuat saya mengantuk. Bimbingan juga bisa

menambah ilmu, meskipun nanti saya lupa-lupa ingat apa yang telah disampaikan oleh Pembimbing.

Peneliti : Apakah ibadah Ibu khususnya khusyuk dalam ibadah shalat Ibu sudah meningkat setelah adanya bimbingan agama Islam?

Responden : Iya mas menurut saya meningkat, setelah mendapat ilmu saya langsung mempraktekkannya di kehidupan sehari-hari. Saya juga Alhamdulillah selalu shalat, mengingat Allah dimasa tua.

Peneliti : Pertahankan Bu. Menurut Ibu bagaimana penyampaian pembimbing?

Responden : Penyampaian materi dari Pembimbing saya suka, sebab membuat kita paham apa yang disampaikan. Materi yang dipilih untuk bimbingan juga mengenai perbuatan sehari-hari yang disampaikan dengan jelas.

Peneliti : Apa hambatan dalam mengikuti bimbingan agama Bu?

Responden : Hambatannya apa ya mas, ngga ada sih, ya paling kalau sakit aja tidak berangkat. Tapi Alhamdulillah saya masih sehat jadi ya berangkat terus.

Peneliti : Lalu apa harapan Ibu setelah adanya bimbingan agama Islam?

Responden : Harapannya saya bisa lebih memanfaatkan waktu dengan baik, bisa lebih giat beribadah, agar nanti khusnul khotimah aamiin.

Peneliti : Aamiin allahumma aamiin, sudah cukup wawancaranya Bu, saya terimakasih banyak Ibu sudah meluangkan waktunya.

Responden : Iya mas, semoga Allah lancarkan semuanya ya mas.

Peneliti : Aamiin Bu.

Wawancara dengan Bapak R selaku PM (Penerima Manfaat) di Yayasan Macan Putih Cirebon

Peneliti : Assalamualaikum Pak, saya Sakti dari UIN Walisongo Semarang ingin mewawancarai Pak.

Responden : Silahkan mas.

Peneliti : Sebelumnya nama Bapak siapa?

Responden : Nama saya Bapak R

Peneliti : Bapak R sudah berapa lama mengikuti bimbingan agama disini?

Responden : Saya disini sudah 7 bulan mas.

Peneliti : Bimbingan agama disini dilaksanakannya setiap hari apa Pak?

Responden : Setiap hari minggu mas

Peneliti : Pembimbingnya berbeda atau sama Pak?

Responden : Oh sama mas, tapi kalau ada anaknya ketua Yayasan digantiin sama dia.

Peneliti : Bagaimana pendapat Bapak dengan adanya pembimbing agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon?

Responden : Bagus mas, mengisi waktu kosong, menambah ilmu juga.

Peneliti : Bapak selalu hadir saat bimbingan agama Islam?

Responden : Iya mas, saya berangkat kalau ada bimbingan keagamaan.

Peneliti : Apakah Bapak tertarik dengan kegiatan bimbingan agama Islam?

Responden : Iya, materinya bermacam-macam jadi saya tidak jenuh, saya juga

paham dengan apa yang disampaikan Pembimbing.

Peneliti : Apa alasan Bapak sehingga mau mengikuti bimbingan agama Islam?

Responden : Saya mengikuti bimbingan agama Islam karena saya ingin menambah ilmu keagamaan saya, menaati, rumah saya dekat dengan Yayasan.

Peneliti : Setelah mengikuti bimbingan agama apakah ibadah shalat Bapak khusyuk dalam melaksanakannya?

Responden : Ya Alhamdulillah mas, tapi saya sudah jarang ke musholla karena kaki saya yang sakit waktu itu jatuh.

Peneliti : Berarti dulu Bapak sering shalat di musholla ya?

Responden : Iya mas sering, biasanya malah saya yang adzan, kalau tarawih saya juga pernah jadi bilalnya.

Peneliti : Kalau imamnya ketua yayasan Pak?

Responden : Iya kalau imam ketua yayasannya yang mimpin.

Peneliti : Apa hambatan Bapak dalam mengikuti bimbingan agama?

Responden : Hambatannya kalau sedang sakit, terus kadang malas juga mas.

Peneliti : Oh gitu ya Pak, lalu apa harapan Bapak setelah adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam?

Responden : Harapannya berguna untuk saya dan jamaah yang lain agar bisa untuk bekal di akhirat.

Peneliti : Aamiin Pak, sudah cukup wawancaranya terimakasih banyak atas waktunya Pak.

Responden : Iya sama-sama mas.

Wawancara dengan Ibu S selaku PM (Penerima Manfaat) di Yayasan Macan Putih Cirebon

Peneliti : Assalamualaikum Ibu, saya Sakti dari UIN Walisongo Semarang ingin mewawancarai Ibu.

Responden : Iya silahkan mas.

Peneliti : Mohon maaf nama Ibu siapa ya?

Responden : Nama saya Ibu S mas.

Peneliti : Baiklah Ibu S sudah berapa lama Ibu ikut bimbingan disini?

Responden : Saya ikut bimbingan disini sydah 1 tahun mas.

Peneliti : Bimbingan agama disini setiap hari apa Ibu?

Responden : Bimbingan agama disini setiap hari minggu?

Peneliti : Bagaimana pendapat ibu dengan adanya pembimbing agama di yayasan?

Responden : Bagus mas, dari pada di kamar kita tidak ada kegiatan cuma tidur-tiduran lebih baik melakukan kegiatan.

Peneliti : Apakah Ibu tertarik dengan bimbingan agama Islam disini?

Responden : Ya mas saya selalu mengikuti bimbingan agama kecuali kalau saya sedang sakit, diperbolehkan untuk tidak mengikuti kegiatan. Karena kan disini saya sebagai ketua jamaah lansia.

Peneliti : Iya Bu betul, oh jadi disini Ibu sebagai ketua jamaah lansia?

Responden : Iya mas, saya yang ngambilin makanan di dapur juga buat dibagiin sama jamaah yang lain.

Peneliti : Oiya Bu masih rutin kan shalatnya?

Responden : Alhamdulillah shalat masih terjaga ya walaupun belum khusyuk mas.

Peneliti : Apa yang membuat mbah belum khusyuk dalam melaksanakan ibadah shalat?

Responden : Karena saya sudah tua terus udah sering sakit-sakitan juga.

Peneliti : Ibu melaksanakan shalat kan?

Responden : Alhamdulillah masih mas, tapi ya gitu belum bisa khusyuk krn nahan nyeri kalau lagi kumat.

Peneliti : Tapi Ibu tetap mengikuti kegiatan bimbingan agama Islama?

Responden : Iya saya tetap mengikuti bimbingan agama disini tetapi saya tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Pembimbing agar khusyuk dalam melaksanakan shalat, saya juga kadang lupa isi bimbingannya mengenai apa.

Peneliti : Berarti sekedar untuk mengisi waktu luang jadi Ibu mengikuti kegiatan bimbingan agama disini?

Responden : Iya seperti itu mas.

Peneliti : Oiya Ibu, apa hambatan Ibu dalam mengikuti bimbingan agama disini?

Responden : Hambatannya ketika saya sakit saja.

Peneliti : Kemudian apa harapan Ibu setelah adanya kegiatan bimbingan agama Islam?

Responden : Harapan saya saya bisa mempraktekkan apa yang pembimbing jelaskan mas, saya juga ingin berusaha menjadi orang yang baik.

Peneliti : Mulai dari hal yang paling dasar Bu, Ibu pelan-pelan mulai shalat selalu berserah diri kepada Allah, dan semoga Allah mengampuni dosa-dosa kita.

Responden : Aamiin mas.

Peneliti : Sudah cukup wawancaranya Bu, terimakasih telah meluangkan waktunya.

Responden : Iya mas, sama-sama.

Wawancara dengan Ibu F selaku PM (Penerima Manfaat) di Yayasan Macan Putih Cirebon

Peneliti : Assalamualaikum Ibu maaf mengganggu, saya Sakti dari UIN Walisongo Semarang ingin mewawancarai mbah

Responden : Oh iya tidak apa-apa mas, apa yang bisa saya bantu?

Peneliti : Ibu saya boleh bertanya-tanya sebentar?

Responden : Boleh-boleh, silahkan.

Peneliti : Ibu sudah berapa lama ikut kegiatan bimbingan di Yayasan Macan Putih Cirebon?

Responden : Saya sudah kurang lebih 4 tahunan ikut bimbingan disini.

Peneliti : Bimbingan keagamaannya setiap hari apa Bu?

Responden : Setiap hari minggu mas.

Peneliti : Pembimbingnya siapa saja Ibu?

Responden : Pembimbing di Yayasan Macan Putih Cirebon ada Bapak Drs. H. PC. Muhammad Muslim MP, Ibu Hj. Siti Suaenah

dan Bapak Restu Mauana MP yang akan membimbing lansia secara bergantian mas. Pembimbing merupakan bagi kita para jamaah.

Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu dengan adanya pembimbing agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon.

Responden : Bagus mas, tapi sepertinya waktu yang diberikan yayasan masih kurang, kadang waktunya sudah habis tapi para jamaah belum sempat bertanya, padahal seharusnya apa yang menjadi permasalahan seputar keagamaan bisa kami tanyakan.

Peneliti : Selalu tidak ada waktu untuk bertanya Bu?

Responden : Ya kadang kalau masih ada waktu ya bertanya, seringnya waktunya sudah habis duluan mas.

Peneliti : Oh begitu mas, tapi Ibu tertarik kan dengan bimbingan agama Islam?

Responden : Iya mas, saya Alhamdulillah berangkat terus.

Peneliti : Alhamdulillah, apakah ibadah mbah meningkat setelah bimbingan agama Islam khususnya Khusyuk dalam menjalankan ibadah Shalat?

Responden : Alhamdulillah mas meningkat, saya tidak pernah melewatkan shalat wajib, tapi kalau untuk khusyuk mungkin ya lumayan mas.

Peneliti : Di musholla atau di rumah Bu?

Responden : Di musholah mas tapi kadang di rumah, kaki saya suka sakit kalau dibuat jalan mas.

Peneliti : Tapi di musholla juga ada yang adzan kan Bu?

- Responden : Ada mas, warga sini juga shalat di musholah yayasan mas. Mbah R juga biasanya adzan sama iqomah mas.
- Peneliti : Lanjut lagi ya Bu, apa harapan Ibu setelah adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam disini?
- Responden : Harapan untuk saya sendiri semoga Allah istiqomahkan ibadah saya sampai akhir hidup saya mba, harapan untuk saya dan para jamaah yang lain semoga kami berangkat kegiatan ini bukan hanya untuk menaati peraturan agama saja, tapi karena kesadaran diri kami butuh asupan rohani yang nantinya bisa kami praktekan di kehidupan sehari-hari mas
- Peneliti : Aamiin allahumma aamiin, terimakasih Ibu atas waktu yang sudah diberikan, semoga Ibu istiqomah beribadah di jalan Allah, sehat sehat ya Bu.
- Responden : Aamiin mas, sama-sama.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Kekhusyukan Ibadah Shalat Pada Lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon

Pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang membentuk kekhusyukan ibadah shalat dapat diberikan seseorang, dengan syarat beragama Islam dan harus mengetahui agama Islam. Yayasan Macan Putih Cirebon memiliki tiga pembimbing agama Islam yaitu Bapak Drs. H. PC. Muhammad Muslim MP, Ibu Hj. Siti Suaenah dan Bapak Restu Maulana MP. Beliau sudah berpengalaman dalam memberikan bimbingan agama Islam terhadap jamaah lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon.

Pendapat diatas dikuatkan oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam* yang menyatakan bahwa seorang pembimbing agama harus mempunyai pengetahuan tentang bimbingan dan konseling Islam secara umum. Kemudian pembimbing agama juga harus mempunyai pengetahuan agama Islam secara mendalam. Sehingga dengan demikian, dalam proses pembimbingan yang dilakukan pembimbing kepada lansia akan dengan mudah diterima lansia karena pembimbing tersebut telah memiliki pengetahuan bimbingan dan konseling serta pengetahuan agama Islam secara komprehensif dan ia melakukannya secara profesional.¹⁰⁵

Klien atau lansia dalam mengikuti bimbingan agama Islam para jamaah atas dasar keinginan sendiri mengikuti bimbingan agama Islam yang diadakan setiap hari minggu di Yayasan Macan Putih Cirebon. Lansia tersebut berharap mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang bisa membantu dirinya untuk menyelesaikan permasalahannya dalam melaksanakan ibadah shalat yang khusyuk. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Saerozi dalam bukunya *pengantar bimbingan dan penyuluhan Islam* yang menyatakan bahwa klien adalah semua individu yang diberi bantuan oleh

¹⁰⁵ Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 27

pembimbing atas permintaan sendiri atau orang lain. Klien yang datang atas kemauannya sendiri karena dia membutuhkan bantuan, dia sadar bahwa dalam dirinya ada masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli. Sedangkan klien yang datang atas permintaan orang lain dia tidak sadar akan masalah yang dialami dirinya.¹⁰⁶

Metode yang digunakan dalam membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon menurut Bapak Drs. H. PC. Muhammad Muslim MP diantaranya: pertama metode penyadaran, yaitu metode yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat yang didalamnya terdapat materi untuk mendorong lansia melakukan ibadah shalat dengan khusyuk serta materi tentang kebaikan-kebaikan lainnya; kedua metode keteladanan, yaitu metode yang diterapkan dengan suri tauladan yang baik, pembimbing Yayasan Macan Putih Cirebon memberikan perbuatan nyata ibadah yang mereka lakukan dengan harapan lansia akan mengikuti. Bapak Drs. H. PC. Muhammad Muslim MP selaku pembimbing agama disini memberikan praktik atau contoh bagaimana cara mengerjakan ibadah shalat dengan cara memberikan contoh gerakan-gerakan shalat beserta bacaan-bacaannya.

Pandangan diatas sesuai dengan pendapat Dr. Musfir bin Said Az-Zahrani dalam bukunya yang berjudul *Konseling Terapi* yang menyatakan bahwa bimbingan agama Islam dengan metode penyadaran menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat. Kemudian ada metode keteladanan yang dilakukan dengan pemberian suri teladan yang baik.¹⁰⁷

Materi yang disampaikan oleh pembimbing kepada lansia adalah materi ringan mengenai kehidupan sehari-hari dengan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits seperti kebersihan, silaturrahmi, bersyukur dan lain-lain. Materi tentang ibadah tetap disampaikan oleh pembimbing karena itulah yang paling dibutuhkan oleh lansia di masa tuanya. Pandangan tersebut

¹⁰⁶ Saerozi. *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 60

¹⁰⁷ Az-Zahrani, Musfir bin Sa'id. *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 26

sesuai dengan pendapat Saerozi dalam bukunya yang berjudul pengantar bimbingan dan penyuluhan Islam yang menyatakan bahwa materi diartikan sebagai pesan yang akan disampaikan oleh pembimbing agama. Isi dari materi penyuluhan ada yang bersifat anjuran, larangan, pemberitahuan dan hiburan. Materi penyuluhan pada dasarnya adalah seluruh ajaran agama Islam, yang bersumber pokok di Al-Qur'an dan Al-Hadits tetapi harus dititik beratkan kepada pokok-pokok yang benar diperlukan dan dibutuhkan oleh kelompok sasaran.¹⁰⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon adalah mereka yang kurang khusyuk dalam melaksanakan ibadah shalat. Secara spesifik terdiri dari lansia yang merasa kesepian di rumah dan ingin menjadi lebih baik sebelum ajal menjemput, para jamaah lansia mengikuti bimbingan ini atas keinginan sendiri atau karena disarankan oleh warga sekitar Yayasan Macan Putih Cirebon.

Ibadah shalat merupakan ibadah yang wajib dijalankan bagi seluruh umat muslim dari yang muda sampai tua. Terlebih shalat adalah kewajiban pokok dalam Islam, ibadah yang pertama-tama akan diperhitungkan (*dihisab oleh Allah*). Apabila shalat lansia dianggap baik, maka seluruh perbuatannya akan dianggap baik. Namun apabila terdapat kekurangan maka akan dilihat shalat sunnahnya, dari sinilah lansia dapat memperbaiki nasibnya di akhirat. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kekhusyukan ibadah shalat jamaah lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut: tidak mau melaksanakan ibadah shalat karena penurunan kemampuan fisik, sulit mengendalikan diri kadang malas kadang semangat, dan perasaan negatif.

Pertama, lansia tidak mau melaksanakan ibadah shalat dikarenakan mengalami penurunan kemampuan fisik. Lansia menjadikan penurunan kemampuan fisiknya sebagai alasan untuk tidak melaksanakan ibadah terutama shalat. Lansia beralasan bahwa dirinya kelelahan, sakit pada

¹⁰⁸ Saerozi. *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 149

bagian kaki, dan lain-lain. Hal ini didukung oleh pendapat Siti Partini Suadirman dalam bukunya psikologi usia lanjut menyatakan bahwa pada periode usia lanjut terjadi berbagai penurunan kemampuan fisik. Berkurangnya tingkat metabolisme dan menurunnya kekuatan otot-otot juga mengakibatkan pengaturan suhu badan menjadi sulit. Lebih cepat lelah dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk memulihkan diri dari kelelahan dibanding dengan orang yang lebih muda.¹⁰⁹

Kedua, lansia sulit mengendalikan diri kadang semangat kadang malas. Hal ini didukung oleh pendapat Jalaluddin dalam bukunya psikologi agama menyatakan bahwa lansia mengalami penurunan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai.¹¹⁰

Ketiga, perasaan negatif dosa-dosa mereka terlalu banyak sehingga akan sulit diampuni. Hal ini didukung oleh pendapat Jalaluddin dalam bukunya psikologi agama menyatakan bahwa lansia dibayang-bayangi oleh perasaan tidak berdaya dalam menghadapi kematian. Rasa takut akan kematian ini semakin meningkat pada usia tua.¹¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sebanyak 3 dari 5 lansia yang dijadikan objek pengamatan mengaku bertambah giat melaksanakan ibadah shalat dengan khusyuk setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Sebanyak 2 dari 5 lansia mengaku adanya sedikit peningkatan ibadah shalat walaupun belum bisa secara khusyuk seperti jamaah lain yang mengikuti bimbingan agama Islam.

Bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, continue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat

¹⁰⁹ Suadirman, Siti Partini. *Psikologi Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hal. 38

¹¹⁰ Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 97

¹¹¹ Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 102

mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tutunan Al-Quran dan Hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.

B. Analisis Problematika Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Kekhusyukan Ibadah Shalat Pada Lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon Ditinjau Dari Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Sub bab ini akan fokus menganalisis tentang problematika bimbingan agama Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam. Bila dilihat dari penelitian yang telah dilakukan bahwa jamaah lansia penghuni Yayasan Macan Putih Cirebon masih ada yang belum khusyuk dalam melaksanakan ibadah shalat.

Problem di atas merupakan problem bagi Yayasan Macan Putih Cirebon. Karena pada hakekatnya lansia disana masih mempunyai fisik yang cukup sehat dan dikatakan masih mampu untuk melaksanakan ibadah shalat. Problem shalat disini menjadikan pembimbing giat memberikan motivasi dalam pelaksana ibadah shalat. Karena seperti yang kita ketahui bahwa shalat merupakan kewajiban bagi umat muslim. Oleh karena itu pembimbing agama selalu memotivasi para lansia supaya mau melaksanakan shalat dengan khusyuk meskipun masih belum sepenuhnya khusyuk. Bimbingan dan konseling Islam digunakan penulis untuk menganalisis problematika bimbingan agama islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon.

Manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam kondisi yang sudah udzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur dan harinya menunggu kematian saja. Dengan begitu pula terkadang muncul gejala batin yang sulit untuk diatasi oleh mereka sendiri. Jika tidak dapat diatasi akan muncul tekanan batin dan gangguan jiwa lainnya seperti stress, putus asa, dan pada akhirnya mereka akan mengasingkan diri sebagai wujud dari rasa rendah diri.¹¹²

Lansia berhak untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman hidup. Untuk itu lansia membutuhkan orang-orang sekeliling agar dapat membantunya dalam mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Konflik-konflik batin dalam diri lansia yang berkenaan dengan ajaran agama Islam banyak ragamnya, oleh karenanya diperlukan selalu adanya bimbingan dan konseling Islami yang memberikan bimbingan kehidupan keagamaan kepada lansia agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.¹¹³

1. Tinjauan dari Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.¹¹⁴

¹¹² Jalaluddin. *Psikologi Agama.....*, hal. 97

¹¹³ Musnamar, Thohar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 20

¹¹⁴ Adz-Dzaki, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hal. 189

Apabila ditinjau dari fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Musnamar meliputi empat fungsi yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif dan fungsi developmental. *Pertama*, fungsi preventif diartikan membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.¹¹⁵ Fungsi ini membantu lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Fungsi preventif dari bimbingan dan konseling Islam yang sama dengan fungsi dari bimbingan keagamaan yaitu membantu individu untuk mengingatkan kembali akan fitrahnya yang memiliki berbagai potensi agar dapat mencegah permasalahan dihidupnya.¹¹⁶

Kedua, fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Fungsi kuratif dari bimbingan dan konseling Islam yang sama dengan fungsi dari bimbingan keagamaan yaitu membantu individu menemukan alternatif pemecah masalah. Dalam bimbingan keagamaan, pembimbing atau konselor tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecah masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual masing-masing individu.

Ketiga, fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). Fungsi preservatif dari bimbingan dan konseling Islam yang sama

¹¹⁵ Musnamar, Thohar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*,..... hal. 34

¹¹⁶ Saerozi. *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal.

dengan fungsi dari bimbingan keagamaan yaitu membantu individu memahami keadaan yang dihadapi saat ini, dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, individu tersebut akhirnya akan dapat lebih mudah mengatasi masalah yang menghimpit kehidupannya.

Keempat, fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Fungsi developmental dari bimbingan dan konseling Islam yang sama dengan fungsi dari bimbingan keagamaan yaitu membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik atau buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah diciptakan Allah. Individu juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Individu yang sudah baik agar bisa mempertahankannya atau bias lebih baik lagi, sementara individu yang masih kurang baik diharapkan untuk meningkatkan keadaan dirinya agar menjadi baik.¹¹⁷

Dalam bimbingan agama Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon (analisis fungsi dan tujuan BKI) memiliki fungsi yang selaras.

Pertama, pembimbing di Yayasan Macan Putih Cirebon memberikan materi tentang syarat dan rukun sholat, pembimbing juga menjelaskan mengenai tugas manusia diciptakan yaitu untuk beribadah. Maka fungsi yang selaras

¹¹⁷ Az-Zahrani, *Musfir bin Sa'id. Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 27

yaitu fungsi preventif. Fungsi preventif yaitu untuk membantu lansia agar menjalankan ibadah secara khusyuk khususnya dalam menjalankan ibadah shalat. Fungsi preventif tersebut dapat terwujud dengan cara memberikan pemahaman pada lansia terkait permasalahan dirinya sendiri agar tersadar untuk melakukan ibadah di masa tuanya, contohnya dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut.

Kedua, pembimbing melakukan bimbingan individu, pembimbing Yayasan Macan Putih Cirebon bertanya satu persatu kepada lansia yang melaksanakan shalat sudah khusyuk atau tidaknya, pembimbing melakukan pendampingan mencari tahu permasalahan apa yang dialami lansia sehingga sulit untuk khusyuk dalam melaksanakan ibadah shalat tersebut. Maka fungsi yang selaras yaitu fungsi kuratif. Fungsi kuratif diartikan untuk membantu lansia memecahkan masalah dari dalam dirinya sendiri, pembimbing memberi solusi untuk menangani masalah yang dialami oleh lansia.¹¹⁸

Ketiga, pembimbing Yayasan Macan Putih Cirebon selalu mengumandangkan adzan setiap masuk waktu shalat. Praktek bimbingan keagamaan yang dilakukan lansia menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasinya merujuk pada pengamalan syariat Islam yaitu melaksanakan ibadah shalat secara khusyuk.

Maka fungsi yang selaras yaitu fungsi preservatif. Fungsi preservatif bertujuan untuk membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Seperti lansia yang selalu berperasaan negatif dicarikan solusi supaya bisa berubah perasaannya menjadi positif, lansia

¹¹⁸ Musnamar, Thohar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 20

diberi nasehat bahwa Allah akan selalu mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang mau bertaubat. *Keempat*, fungsi developmental. Merupakan fungsi bimbingan dan konseling Islam yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi bagi lansia.

Uraian diatas dapat dicermati bahwa fungsi tersebut diterapkan pada kegiatan mulai dari proses pelaksanaan dan kegiatan bimbingan agama. Hal ini dapat ditarik pengertian baru dari penelitian yang penulis lakukan di Yayasan Macan Putih Cirebon bahwa dalam bimbingan agama Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon menggunakan fungsi bimbingan dan konseling Islam. Dengan semua cara itu permasalahan pada lansia terselesaikan sedikit demi sedikit.

Dari semua fungsi-fungsi bimbingan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi yang sangat tepat diterapkan kepada lansia adalah fungsi kuratif atau membantu lansia menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada diri lansia. Dalam hal ini pembimbing dapat membantu lansia memecahkan permasalahan lansia. Diharapkan dari bimbingan agama Islam pada lansia dapat mengobati dan memelihara hal yang sudah baik dalam hal ini lansia mau melaksanakan ibadah khususnya ibadah shalat dengan khusyuk meskipun mengalami penurunan kemampuan fisik, lansia lebih bisa mengendalikan diri untuk tetap semangat menjalani ibadah shalat, tidak ada lagi perasaan negatif yang membuat lansia malas untuk beribadah.

Yayasan Macan Putih Cirebon dalam melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan secara sistematis sangat diperlukan lansia karena dalam permasalahan lansia terdapat berbagai masalah yang timbul dari dalam diri lansia masing-masing. Dari uraian pelaksanaan bimbingan

agama di Yayasan Macan Putih Cirebon, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembimbing bimbingan agama Islam sudah berusaha untuk mengatasi permasalahan pada lansia, perlu peningkatan seperti dalam pemberian materi dan pemahaman terhadap para jamaah lansia.

2. Tinjauan dari Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon yaitu *pertama*, mendekatkan diri kepada Allah agar kehidupan lansia sampai pada tahapan untuk berserah diri sehingga pada masa-masa itu lansia memiliki tingkat keagamaan yang meningkat. *Kedua*, mengatasi problem keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam agar senantiasa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Hal ini selaras dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut Musnawar yaitu berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia melainkan juga di akhirat. Karena itu tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan konseling Islam dimaksudkan untuk membantu terbimbing supaya memiliki pegangan keagamaan dalam memecahkan permasalahan. Bimbingan konseling Islam juga ditujukan kepada terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan tersebut berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah, makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.¹¹⁹

¹¹⁹ Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.

Dalam perjalanan hidupnya, manusia tidak seperti yang dikehendaki, yakni menjadi manusia seutuhnya. Manusia pasti menghadapi adanya kesenjangan antara yang seharusnya (ideal) dengan realita yang terjadi. Orang yang menghadapi masalah, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Tujuan bimbingan dan konseling Islam, jika dihubungkan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam pada lansia yaitu: membantu lansia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah agar kehidupan lansia sampai pada tahapan untuk berserah diri sehingga lansia dapat berkembang menjadi manusia yang berkedudukan sebagai makhluk Allah. Membantu lansia mengatasi problem keagamaannya sesuai dengan syariat Islam agar senantiasa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹²⁰

3. Indikasi Seseorang Khusyuk dalam Shalatnya

Sebenarnya kita tidak bisa mengukur kekhusyukan shalat atau ibadah secara langsung. Khusyuk adalah pemberian dari Allah, sehingga hanya Allah yang tahu apakah shalat kita khusyuk atau tidak. Namun secara manusiawi (dengan keterbatasan akal dan perasaan kita), mungkin kita bisa mengetahui tentang kualitas ibadah yang kita lakukan. Khusyuk juga tidak dapat diukur dengan lama atau tidaknya shalat yang dilakukan oleh orang tersebut. Namun memang kebanyakan orang yang merasakan khusyuk akan berlama-lama dalam shalatnya karena ia merasakan ketenangan bersama Tuhannya. Melalui informasi Al-Quran kita dapat membuat indikator sendiri tentang khusyuk. Ada beberapa hal yang mengindikasikan bahwa kita telah khusyuk dalam shalat dan ibadah yang lainnya.

¹²⁰ *Ibid.* Hal. 41

1. Tenang

Karena shalat berfungsi sebagai pengingat Allah (QS. Thaha: 14), dan dengan mengingat Allah akan membuat orang merasakan ketenangan yang luar biasa. Maka indikator dalam shalat adalah ketika kita merasakan ketenangan dan ketentraman dalam shalat dan sesudahnya. Dengan mengingat-Nya, hati akan menjadi tentram.

2. Hati Yang Pasrah

Indikasi yang kedua seseorang khusyuk dalam shalatnya adalah ketika hatinya merasakan kepasrahan kepada Allah SWT. Kita tahu bahwa hati adalah bagian tubuh kita yang paling sensitif dalam menangkap rangsangan dari luar. Hati dapat berfungsi sebagai mata dan telinga sekaligus.

Apa yang ada di dalam hati seseorang hanyalah Allah dan dirinya sendiri yang mengetahuinya. Kekhusyukan seseorang dalam shalat hanya akan dirasakan oleh hatinya sendiri. Khusyuk itu muncul dalam dada manusia, dan Allah mengetahui keadaan orang yang khusyuk. Hati yang khusyuk akan merasakan kepasrahan, dan kepasrahan itulah yang akan menghasilkan kesiapan seseorang untuk menerima hidayah dari Allah SWT.

3. Menangis Sambil Sujud

Orang yang khusyuk dalam shalat akan menangis dalam shalat karena merasa terharu. Kecharuan itu disebabkan oleh '*pertemuannya*' dengan Tuhannya dalam shalat. Jangankan sebuah pertemuan, mendengar nama-Nya saja, bagi orang-orang yang beriman akan tergetar. Informasi al-Quran menyebutkan bahwa orang

yang mengingat Allah dan hari akhir akan menangis sambil bersujud. *“Mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.”* (QS. Al-Isra: 109)

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa hal-hal yang mengindikasikan khusyuk dalam shalat adalah rasa tenang, kepasrahan hati dan menangis ketika bersujud. Semua itu dapat kita ukur oleh diri kita sendiri ketika shalat. Adakah perasaan itu dalam hati kita? yang tahu hanya kita dan Allah. Jika hal itu yang dirasakan, maka bisa jadi kita telah dianugrahi kekhusyukan dalam shalat oleh Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis selama berada di Yayasan Macan Putih Cirebon mengenai bimbingan Agama Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Macan Putih Cirebon dilihat dari berbagai aspek yaitu: waktu pelaksanaan, dilaksanakan setiap hari minggu pukul 09.00-12.00, pembimbing bimbingan agama Islam terdiri dari 3 orang pembimbing; sasaran bimbingan agama Islam adalah lansia yang berumur 60-75 tahun yang masih aktif berkomunikasi dan anak-anak kecil yang ada disekitar Yayasan Macan Putih Cirebon; metode yang digunakan pada jamaah lansia adalah metode penyadaran dan metode keteladanan; materi yang disampaikan oleh pembimbing kepada lansia adalah materi kekhusyukan ibadah shalat dan materi mengenai kehidupan sehari-hari.

Analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon, menunjukkan bahwa ada sebanyak 3 dari 5 lansia yang dijadikan objek pengamatan mengaku bertambah giat melaksanakan ibadah shalat dengan khusyuk setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Sebanyak 2 dari 5 lansia mengaku adanya sedikit peningkatan ibadah shalat walaupun belum bisa secara khusyuk seperti jamaah lain yang mengikuti bimbingan agama Islam.

Analisis fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam terhadap bimbingan agama Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon menggunakan fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif, dan fungsi developmental. Dalam hal ini dibutuhkan peran pembimbing untuk membantu lansia memecahkan permasalahan lansia seperti rasa malas, perasaan negatif, dan pengetahuan mengenai bagaimana cara melakukan ibadah shalat secara khusyuk. Dari fungsi-fungsi

bimbingan dan konseling Islam fungsi kuratif atau mengobati supaya permasalahan yang terjadi pada jamaah lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon. Tujuan bimbingan agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon yaitu *pertama*, mendekatkan diri kepada Allah agar kehidupan lansia sampai pada tahapan untuk berserah diri sehingga pada masa-masa itu lansia memiliki tingkat keagamaan yang meningkat. *Kedua*, mengatasi problem keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam agar senantiasa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk Yayasan Macan Putih Cirebon, pembimbing agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta peneliti selanjutnya.

Saran untuk Yayasan Macan Putih Cirebon yang memiliki pembimbing agama Islam yaitu untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia, perlu adanya penambahan waktu bimbingan agama Islam agar lansia lebih banyak yang bertanya mengenai permasalahan ibadah yang belum dimengerti.

Saran untuk pembimbing di Yayasan Macan Putih Cirebon untuk lebih ditingkatkan pelayanan dalam bimbingan agama terutama selalu memberikan kesempatan lansia untuk bisa bertanya perihal permasalahan ibadahnya. Para pembimbing janganlah merasa bosan dalam menyampaikan atau mengembangkan materi bimbingan keagamaan, dibutuhkan kesabaran dan keuletan agar berhasil apa yang diinginkan.

Saran untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu untuk mengembangkan pendidikannya dalam mencetak sarjana yang memiliki kemampuan dalam memberikan

bimbingan dan konseling bagi lansia yang masih belum bisa melaksanakan ibadah shalat dengan khusyuk.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak permasalahan-permasalahan yang ada pada lansia yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dapat membantu lansia dalam menghadapi masalahnya agar mampu menerima dan menjalani hidup lebih baik.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini. Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini, masih banyak kekurangan. Maka dari itu sangat penulis harapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi pengetahuan baru bagi penulis dan pembaca di masa yang akan datang, aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van hoeve
- Abdulhasan Ali Abdul Hayyi Al-Hasani An-Nadwi. 1992. *Empat Sendi Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-1
- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. 2012. *Tafsir Al-Qur'an (5) Surat Al-Mu'minun - Saba*, Terj. Muhammad Iqbal, dkk, Jakarta: Darul Haq
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Beirut: Dar al Makhrifah, Juz I
- Abu Muhammad al-Isfari. 2014. *Shalat Solusi Hidupku*, Surakarta: Shahih
- Adz-Dzaki. Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Ahmad Faried. 2004. *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, Surabaya: Risalah Gusti
- Ahmat Sarwat, "*Konsultasi Fiqih Shalat Khusyu' Sesuai Rasulullah SAW*", <https://rumahfiqih.com/konsultasi-733-shalat-khusyu-sesuai-rasulullah-saw.html>. Diakses pada 7 February 2023
- Ainur Faqih dan Amir Mu'alim. 1998. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Ainur Rahim Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmatut-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Juz. II, Beirut: Darul-Fikr
- Ali bin Muhammad al-Jurjani. 1988. *At-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah
- Ali Imran. 2011. *Fiqih*, Bandung: Citra Pustaka Media Perintis
- Ali Muhammad al-Bagda. 1979. *Tafsir Khazin*, Juz V, Beirut: Dar el-Fikr
- Ali, Yunasril. 2012. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, Jakarta: Zaman

- Aliah, B. Purwakania Hasan. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami: menyikap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah
- Anas Ahmad Karzon. 2010. *Tazkiyatun Nafs*, Terj. Emiel Threeska, Jakarta: Akbar Media
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Az-Zahrani, Musfir bin Sa'id. 2005. *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani
- Bimo Walgito. 2004. *Bimbingan dan konseling Studi & Karier*, Yogyakarta
- E-book Fahad Salim Bahammam. 2015. *Shalat, Modern Guide*
- E-book Mardibros. 2008. *Shalat Khusyu' itu Mudah*
- Fadhil Zainal Abidin. 2019. *Terapi Shalat Khusyuk Menarik Rezeki Bertubi-Tubi*, Jakarta: Wahyu Qalbu
- Fauzan, M Abbas. 2013. *Pendekatan Studi Islam Ditinjau Secara Psikologis*. Jurnal Quality 1
- Hanafi. 2000. *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir dan Wirid*, Jakarta: Bintang Indonesia
- Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu social*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasan Ayyub. 2003. *Fikih Ibadah*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Hembing Wijayakusuma. 1997. *Hikmah Shalat untuk Pengobatan dan Kesehatan*, Jakarta: Pustaka Kartini
- Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya

[Http://etheses.uin-malang.ac.id/19647/1/14410065.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/19647/1/14410065.pdf).

- Imam Basori Assuyuti. 1998. *Bimbingan Shalat Lengkap*, Jakarta: Mitra Umat
- Imam Nawawi. 2012. *Hadits Arbain Nawawiyah*, Terj. Tim Pustaka Nuun, Semarang: Pustaka Nuun
- Imam Syafe'I. 2014. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Iwan Kurniawan. 2015. *The Miracle of Shalat*, Bandung: Marja
- Jalaluddin.2007. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. ke-10
- Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, CV. Andi Offset, Cet. Ke-1
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah*, Semarang: Karya Abadi Jaya
- Misa Abdu. 2006. *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk*, Terj. Jujuk Najibah Ardianingsih, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Moh. Sholeh dan Imam Musbikin. 2005. *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosada Karya
- Muhammad Rusli Amin dkk. 2014. *Psikologi Shalat Untuk Orang Sukses*, Jakarta: AMP Press
- Muhammad Utsman Najati. 2005. *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, Terj. Addys Aldizar dan Tohirin Suparta, Jakarta: Pustaka Azzam
- Musfir. 2005. *Konseling Terapi*, Terj. Sari Narulita, Miftahul Jannah, Jakarta: Gema Insani
- Musnamar, Thohar. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press

- Musnawar Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*, UII Press: Yogyakarta
- Rifa'i. 2009. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra Semarang
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Saerozi. 2015. *Pengetahuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Safrihsyah. 2013. *Psikologi Ibadah dalam Islam*, Banda Aceh: Naskah Aceh
- Salim. 2008. *Khusyuk Cahaya Kehidupan*, Surakarta: Ziyad Visi Media
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2001. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang
- Sayyid Sabiq. 2011. *Fikih Sunnah*, Terj. Khairul Amru Harahap dkk., Jakarta: Cakrawala Publishing
- Sayyid Sabiq. 2013. *Fiqih Sholat*, Terj. Zaenal Muttaqin, Bandung: Jabal
- Sentot Haryanto. 2007. *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Shalih bin Ghanim As-Sadlan. 2006. *Fiqih Shalat Berjamaah*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, Cet. Ke-1
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan. *Metode Penelitian Survei*. 2001. Jakarta: LP3ES.
- Siti Partini Suardiman. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Suadirman, Siti Partini. 2011. *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sudirman Tebba. 2008. *Nikmatnya Sholat Jamaah*, Banten: Pustaka irVan, Cet. Ke-

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sulaiman Rasyid. 2010. *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sulaiman. 2017. *Ringkasan Fiqih Sunnah*, Terj. Ahmad Zaeni Dachlan, Depok: Senja Media Utama
- Supriadi. *Lanjut Usia dan Permasalahannya*. Bukittinggi: Vol. 10 No. 2 Oktober 2015 (diakses pada 15 februari 2023)
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutoyo, Anwar. 2019. *Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim penyusun Kamus, Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka
- Tristiadi Ardi Ardani. 2008. *Psikiatri Islam*, Malang: Uin Malang Press
- W. Nugroho. 2006. *Keparawatan gerontik dan geriatric*, Jakarta: EGC
- Yunasril Ali. 2009. *Agar Shalat Menjadi Penolongmu Penyejuk Hatimu*, Jakarta: Zaman, Cet. Ke-1
- Zahrotun. 2006. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: UIN Jakarta Press
- Zakiah Daradjat. 2002. *Psikotrapi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-1
- Jalaluddin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pertanyaan bisa dikembangkan di lapangan sesuai dengan jawaban narasumber

A. Pengurus Yayasan Macan Putih Cirebon

1. Berapa jumlah pembimbing agama dan jamaah lansia di Yayasan Macan Putih Cirebon?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan lansia dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon?
3. Apakah ada lansia yang tidak disiplin dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon?
4. Apa alasan diadakannya bimbingan agama Islam?
5. Apa tujuan diadakannya bimbingan agama Islam?
6. Apakah ada lansia yang tidak ingin mengikuti bimbingan keagamaan Islam?
7. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari bimbingan keagamaan Islam?
8. Apakah dengan adanya bimbingan agama Islam bisa membentuk ibadah shalat yang khusyuk pada lansia?

B. Pembimbing Agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon

1. Sudah berapa lama Bapak memberikan bimbingan agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon?
2. Kapan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?
3. Metode apa yang digunakan dalam memberikan bimbingan agama Islam?
4. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan agama Islam?
5. Materi apa saja yang dibahas dalam bimbingan agama Islam?
6. Mengapa Bapak memilih materi-materi tersebut?
7. Bagaimana langkah-langkah dalam memberikan bimbingan agama Islam kepada lansia?
8. Apakah bimbingan agama Islam dapat membentuk kekhusyukan ibadah shalat pada lansia?

9. Bagaimana antusiasme lansia dalam mengikuti bimbingan agama Islam?
10. Bagaimana sikap lansia ketika bimbingan agama Islam sedang berlangsung?
11. Apa harapan Bapak terhadap para lansia setelah diberikan bimbingan agama Islam?

C. Lansia Yayasan Macan Putih Cirebon

1. Berapa lama Mbah kajian atau bimbingan di Yayasan Macan Putih Cirebon?
2. Kapan Mbah pertama kali mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon?
3. Kegiatan apa saja yang Mbah lakukan di Yayasan Macan Putih Cirebon?
4. Kapan kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan?
5. Bagaimana pendapat Mbah dengan adanya pembimbing agama Islam di Yayasan Macan Putih Cirebon?
6. Apakah Mbah tertarik dengan kegiatan bimbingan agama Islam?
7. Apakah kekhusyukan ibadah shalat Mbah meningkat setelah mengikuti bimbingan agama Islam?
8. Apa harapan Mbah setelah adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam?

**Lampiran 2. Foto Kegiatan Bimbingan Agama Islam di Yayasan
Macan Putih Cirebon**

Tampak Depan Yayasan Macan Putih Cirebon



Aula dan Mushola Tempat Diadakannya Bimbingan Agama Islam



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Teguh Wibowo Sakti MP
TTL : Cirebon, 07 Juli 1998
NIM : 1601016121
Alamat : Desa Wargabinangun Kec. Kaliwedi Kab. Cirebon
Email : teguhwibowo1998@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Al Wathaniyyah
- b. SDN 1 Wargabinangun
- c. MTsN Arjawinangun
- d. MAN Buntet Pesantren Cirebon

2. Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon

C. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota PMII Rayon Dakwah
- b. Formasi Buntet Pesantren Cirebon